MULTIKULTURALISME DALAM ALQURAN

(Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam *The Message Of The Quran*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

MOCH. KHILMI

E03216027

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

NAMA : MOCH. KHILMI

NIM : E03216027

JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 17 Maret 2020

Saya menyatakan,

MOCH. KHILMI

E03216027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skipsi oleh:

Nama : Moch. Khilmi

Nim : E03216027

Semester : 8 (Delapan)

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *MULTIKULTURALISME DALAM ALQURAN (Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam The Message Of The Quran)*

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Maret 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag	Purwanto, MHI
NIP. 197111021995032001	NIP. 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "MULTIKULTURALISME DALAM ALQURAN: (Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam *The Message Of The Quran*)"

yang ditulis oleh Moch. Khilmi ini telah diuji pada tanggal 01 April 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag (Penguji I) : .....
2. Purwanto, MHI (Penguji II) : .....
3. Dr. H. Abd Djalal, M. Ag (Penguji III) : .....
4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji IV) : .....

Surabaya, 02 April 2020

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Khilmi
NIM : E03216027
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : Muhammadkhilmi40@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
MULTIKULTURALISME DALAM ALQURAN : (Studi Penafsiran Muhammad Asad Dalam *The Message Of The Quran*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juni 2020

Penulis

( )
Moch. Khilmi

MOTTO

Agama melarang adanya perpecahan, bukan perbedaan.

(Gus Dur)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Ibu dan Ayah yang sangat saya cinta, Ibuku Noorminiliawaty dan Ayahku Moch. Soni yang senantiasa menjadi penyemangat utama dalam penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan dukungan baik moral maupun materi.
2. Seluruh keluarga di Surabaya dan di Kalimantan Tengah yang turut menyemangati dalam proses perkuliahan selama ini.
3. Sahabat "ahl-Bid'ah" Muhammad Lutfi dan Mas Ahmad Muhammad (Agus) yang selalu memberikan kisah baru, motivasi baru, pemahaman yang baru di setiap waktu berkumpul. Dan juga selalu membantu dalam proses penysunan skripsi ini.
4. Seluruh anggota IKAPPMAM JAGAD SURABAYA yang sudah memberikan kelonggaran untuk menginap di basecampnya, demi kelancaran konsultasi dan penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar KKN 03 UINSA 2019, serta keluarga Gemarang Madiun yang senantiasa mengirimkan semangat dan dukungan.
6. Seluruh sahabat-sahabat, kakak dan adik yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu. Dimana turut membantu usaha dan menghibur hingga beberapa semangat yang luntur kembali subur. Semoga antum semua selalu dalam lindungan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Moch Khilmi, "Multikulturalisme Dalam Alquran: (Studi Analisis Tafsir The Message of the Quran Karya Muhammad Asad)". Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2020.

Relasi harmonis, merupakan salah satu aspek yang kian hari terasa memudar dalam kehidupan atas euforianya, hal ini terjadi dikarenakan banyaknya konflik-konflik yang muncul akibat berkurangnya kesadaran masyarakat atas keberagaman yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari segi budaya, agama, ras, hingga gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat "mutlikultural" dalam karya tafsirnyanya yang berjudul *The Message of the Quran* dan bagaimana implementasi dari konsep multikulturalisme menurut Muhammad Asad dalam realita kehidupan sosial. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualtitatif yang menggunakan sumber data dari beberapa refrensi buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang didapatkan dari kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural di antaranya yakni Surah al-Nahl ayat 93, al-Hujurat ayat 13, al-maidah ayat 48, al-Hujurat ayat 6, al-An'am ayat 108, al-Baqarah ayat 256, al-kafirun ayat 1-6, dan ali-Imran ayat 159, menunjukkan bahwa realitas heterogenitas di kehidupan manusia merupakan sebuah keniscayaan yang ditetapkan oleh Allah, tujuan dari penetapan tersebut memiliki beberapa faktor, di antaranya seperti agar manusia saling mengenal satu sama lain, tidak menjadikan manusia merasa lebih baik daripada yang lain, menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keragaman yang ada. Dan dari beberapa tujuan multikultural tercipta di kehidupan manusia, semua memiliki satu tujuan yang sama yakni berlomba-lomba dalam kebaikan. Konteks "berlomba-lomba dalam kebaikan" merupakan nilai-nilai Multikulturalisme yang disarikan oleh Asad dalam bentuk penafsiran surah al-Baqarah ayat 148. Asad menerangkan bahwa setiap umat manusia memiliki arah masing-masing dalam mengkespresikan bentuk ke taatannya terhadap Allah, sehingga alih-alih bermusuhan karena perbedaan tersebut lebih baik digunakan untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan. (2)Implementasi konsep multikulturalisme menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial dapat menggunakan tiga alternatif, yakni menumbuhkan sikap apresiatif, memberikan kebebasan yang utuh dalam berkeyakinan, dan menjadikan multikulturalisme sebagai sebuah resolusi konflik.

Kata Kunci: ***Multikultural, The Message Of The Quran***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang tidak terhitung kiranya. Sholawat salam yang senantiasa tercurah cintakan kepada Baginda Rosulullah serta panjatan doa kepada keluarga Nabi, sahabat Nabi, serta seluruh pengikut Nabi Muhammad hingga akhir zaman.

Alhamdulillah berkat limpahan karunia-Nya, penulis mampu menyelesaikan sripsi ini dengan sebaik-baiknya melalui proses yang panjang dan melelahkan. Melewati banyak cobaan dan hambatan, namun atas ridho-Nya segala kesulitan itu mampu teratasi. Teruntuk Ibu dan Bapak Negara tercinta yang setiap detak dan desah nafasnya mengalirkan doa dan cinta. Kedua lengan kalian yang menjelma menjadi sayap senantiasa memeluk putrinya ini saat lelah. Semoga Allah selalu melindungi dan menjaga rekahan senyum kalian.

Penyelesaian penulisan ini pun melibatkan banyak pihak, yang mana jika tanpanya mungkin skripsi ini tidak akan terbentuk hingga sekian. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., MA. Ph.D.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Dr. H. Kunawi, M.Ag.
3. Ibu Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.
4. Ibu dan Bapak Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag dan Purwanto, MHI.
5. Ibu Dosen Perwalian, Dr. Hj. Iffah, M. Ag.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam membantu penulis selama menyelesaikan penelitian ini.

Penulis senantiasa memohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun kekurangan dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Semoga skripsi ini kiranya mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan.

Surabaya, 12 Maret 2020
Penulis

Moch. Khilmi
E03216027

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 5
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 7
F. Kerangka Teoritik 7
G. Telaah Pustaka 9
H. Metode Penelitian 11
I. Sistematika Pembahasan 13
BAB II: MULTIKULTURALISME: MAKNA, SEJARAH DAN NILAI ... 15
A. Makna Multikulturalisme 15
B. Sejarah Multikulturalisme 21
C. Nilai-nilai Multikulturalisme 24
BAB II: MULTIKULTURALISME DALAM TAFSI THE MESSAGE OF THE QURAN KARYA MUHAMMAD ASAD 32
A. Biografi dan Karya-karya Muhammad Asad 32
1. Biografi muhammad asad 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Karya-karya muhammad asad 39
B. Tafsir The Message Of The Quran 41
1. Latar belakang penulisan tafsir the message of the quran..... 41
2. Metodologi tafsir the message of the quran 43
3. Sistematika tafsir the message of the quran 48
C. Penafsiran Ayat-ayat Multikultural Dalam Tafsir The Message Of The Quran Karya Muhammad Asad 49
1. Realitas heterogenitas kehidupan manusia..... 52
a. Tafsir qs. al-nahl [16]: 93..... 52
b. Tafsir qs. al-hujurat [49]: 13 55
2. Kesatuan dalam keragaman: tafsir qs. al-maidah [5]: 48..... 57
3. Sikap saling percaya dan saling menghargai 60
a. Tafsir qs. al-hujurat [49]: 6 60
b. Tafsir qs. al-an'am [6]: 108..... 63
4. Memberikan kebebasan berkeyakinan 64
a. Tafsir qs. al-baqarah [2]: 256 64
b. Tafsir qs. al-kafirun [109]: 1-6..... 65
5. Resolusi konflik: tafsir qs. ali-imran [3] 159 68
BAB IV: ANALISIS MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR THE MESSAGE OF THE QURAN KARYA MUHAMMAD ASAD 70
A. Konsep Multikulturalisme Menurut Muhammad Asad 70
B. Implementasi Konsep Multikulturalisme Muhammad Asad dalam Ranah Sosial di Indonesia 72
1. Menumbuhkan sikap apresiatif 74
2. Memberikan kebebasan yang utuh dalam berkeyakinan 75
3. Multikulturalisme sebagai resolusi konflik..... 76
BAB V: PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 80
RIWAYAT HIDUP..... 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

1. Vokal tunggal (monoftong) yang dilambangkan dengan *harakat*, ditranslitersikan sebagai berikut :
   a. Tanda fathah (َ) dilambangkan dengan huruf “a”
   b. Tanda kasrah (ِ) dilambangkan dengan huruf “i”
   c. Tanda dammah (ُ) dilambangkan dengan huruf “u”
2. Vokal rangkap (diftong) yang dilambangkan secara gabungan antara *harakat* dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. vokal rangkap (أو) dilambangkan dengan huruf "au" seperti: *shaukani, al yaum*

b. vokal rangkap (أي) dilambangkan dengan huruf "ai", seperti '*umairi, zuhaili.*

3. Vokal panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai coretan horizontal (*macron*) di atasnya, contoh : *Falāh, ḥakīm, manṣūr.*

4. *Syaddah* ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *syaddah* dua kali (dobel) seperti, *ṭayyib, sadda, zuyyina* dsb.

5. *Alif-Lam* (*lam ta'rif*) tetap ditransliterasikan mengikuti teks (bukan bacaan) meskipun bergabung dengan huruf *syamsiyyah*, antara *Alif-Lam* dan kata benda, dihubungkan dengan tanda penghubung, misalnya, *al-qalam, al-kitab, al-syams, al-ra'd* dsb.

Catatan: Istilah Arab yang sudah diserap Bahasa Indonesia, termasuk nama Surat Alquran, tidak perlu ditransliterasikan, misalnya: salat, berwudu, tayamum, qori-qoriah, hadis, Alquran, Az Zalzalah dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati perkembangan relasi antar kelompok di ruang publik Indonesia, tampak masih diwarnai dengan konflik sosial. Hal tersebut menggiring pada kesimpulan bahwa nilai kolektif *social capital*[1]—sebagaimana dirumuskan oleh Francis Fukuyama masih absen dalam realitas publik. Dalam hal ini, konsep tentang kesadaran keberagaman perlu ditekankan untuk kemudian menjadi paradigma kolektif masyarakat Indonesia. Karena secara faktual Indonesia menjadi tempat bertemunya berbagai entitas yang berbeda. Latar demikian meniscayakan setiap kelompok memiliki penghargaan yang seimbang terhadap kelompok lain, untuk meminimalisir apa yang dikhawatirkan oleh Bung Karno: diktatorisme suatu kelompok terhadap kelompok yang lain.[2]

Dalam laporan tahunan SETARA Institute, hingga pertengahan 2018, terdapat 109 konflik antar kelompok.[3] Sedangkan dalam laporan The WAHID Institute, sepanjang tahun 2015, terdapat 84 konflik berbasis keyakinan. Angka tersebut dapat ditekan jika paradigma multikultural menjadi pemahaman kolektif

---

[1] Menurut Francis Fukuyama, *social capital* adalah adalah serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara anggota komunitas, yang dengan nilai informal itu melahirkan suatu bentuk kerja sama. Lihat Francis Fukuyama, *The Great Disruption, Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial,* terj. Ruslani (Jakarta: Qalam, 2002), 22. Lihat juga Chafid Wahyudi dan Robbah Munjiddin Ahmada, "Perampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Alquran", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 10, No. 1 (Juni, 2020), 109.

[2] Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kansius, 2008), 166.

[3] SETARA Institute, *Laporan tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018.* 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Karena, dalam pandangan Nur Syam multikulturalisme adalah paham yang mengusung gagasan terdapat variasi berbeda dalam kehidupan sosial, sehingga "antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidaklah berada dalam suasana bertanding untuk memenangkan pertarungan."[4]

Istilah Multikulturalisme merupakan suatu konsep yang tidak mudah dalam perumusannya. Karena, istilah tersebut mengandung dua pengertian yang kompleks, yakni "multi" yang bermakna plural (beragam) dan "kultural" yang berarti budaya. Sehingga hal tersebut dapat menimbulkan beberapa persoalan tentang bagaimana pemaknaan budaya secara spesifik dan bagaimana hakikat kebudayaan yang sesungguhnya. Raimond Williams berpendapat bahwa "budaya merupakan salah satu istilah yang paling sulit dirumuskan dalam kamus bahasa Inggris. Padahal, budaya memiliki urgensi dalam kehidupan bermasyarakat. Karena, budaya merupakan suatu alternatif sebagai perekat dalam suatu komunitas".[5]

Masyarakat majemuk dalam realitanya, merupakan suatu istilah yang mencerminkan terdapatnya perbedaan dalam masyarakat tersebut, yang meliputi beberapa aspek seperti kasta sosial, agama, suku dan ras.[6] Seperti realita di Indonesia, negara ini dapat meklaim atas julukan "negara multikultural" berdasarkan bukti-bukti yang nyata seperti kondisi sosio-kultural maupun geografis yang sangat beragam dan luas, Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau besar dan

---

[4] Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia,* Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 79.
[5] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004), 82.
[6] Wasino, "Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism", *Jurnal Paramita*, Vol. 23 No. 2, Juli 2013), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Populasi penduduknya lebih dari 200 juta yang terdiri dari sekitar 300 suku dan memiliki sekitar 700 ragam bahasa.[7] Selain hal tersebut, yang paling mencolok atas perbedaan yang terdapat di Indonesia yakni dalam segi kepercayaan seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu dan beberapa macam aliran kepercayaan yang lainnya.[8]

Al-Quran sebagai *al-huda,* selalu menekankan prinsip islami atas cara menyikapi suatu perbedaan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikarenakan Allah menciptakan manusia sebagai wujud makhluk sosial, dengan kata lain manusia tidak diciptakan sama dengan yang lainnya secara utuh. Dapat disimpulkan bahwa prinsip Islam selalu mengedepankan konsep multikulturalisme dalam ranah relasi sosial kemanusiaan yang dapat diistilahkan sebagai *ḥablu min al-nās.* Sehingga untuk me-*counter* pemahaman monokulturalisme yang tidak jarang berujung pada sebuah tindak diskriminasi. Maka, paradigma multikulturalisme terhadap realitas pluralitas perlu dipahami secara komprehensif.

Muhammad Asad merupakan salah satu tokoh Islam kontemporer kelahiran Austria yang muncul sekitar abad 19, berasal dari keluarga Yahudi yang kemudian memeluk Islam karena pengembaraannya di Timur Tengah pada tahun 1922. Menurut Asad, Islam terlihat seperti hasil arsitektur yang sempurna. Semua elemen di dalamnya secara harmonis saling melengkapi dan mendukung; tidak ada yang berlebihan dan tidak ada yang kurang, hasilnya adalah sebuah struktur dengan

---

[7] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia (diakses pada: 4 November 2019, 11.07). Lihat juga Moh Mufid Muwaffaq, "Penafsiran Hamka Tentang Ayat Kemajemukan Dalam Tafsir *Al-Azhar",* dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 9, No. 1 (Juni, 2019), 110.

[8] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural,* Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan sempurna dan komposisi yang kuat, dan juga konsepsi Islam menurut Muhammad Asad merupakan sebuah konsepsi kehidupan yang damai, hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa ia tertarik untuk memeluk agama Islam.[9]

The Message Of The Quran, merupakan salah satu *magnum opus* Muhammad Asad yang diterbitkan pada tahun 1980.[10] Karya tersebut merupakan sebuah terjemahan dan tafsir Al-Quran secara modern. Berkaitan dengan konteks "modern", karakteristik penafsiran Muhammad Asad juga menampakkan makna Al-Quran secara konteksual. Sebagai contoh, *al-Islam* dalam penafsirannya merupakan sebua istilah "penyerahan diri [manusia] kepada-Nya", sehingga mencakup pemaknaan yang lebih inklusif. Pemaknaan *al-Islam* secara generik tersebut dapat dipahami bahwa *al-Islam* menurut Asad –dalam pengertian asalnya- merupakan sebuah esensi bahwa karakteristik pokok semua agama benar.[11] Pemaknaan tersebut apabila dikaitkan dalam konteks kenegaraan terdapat sebuah relevansi dengan gagasan pluralisme agama, "khususnya dalam konteks ke Indonesiaan yang majmuk untuk membingkai dan membangun harmoni sosial di era multikultural".[12]

Selain contoh di atas, intepretasi Asad terhadap surat Al-Hujurat ayat 13 mencerminkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam wacana multikulturalisme, menurut Asad seluruh bangsa merupakan sebuah keluarga besar manusia, sehingga

---

[9] Muhammad Asad, *The Message of the Quran,* Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang Yang Berpikir, jilid 3. Terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 1311-1313.
[10] *Ibid.,* 1327.
[11] *Ibid.,* 86.
[12] Jullul Wara, *Epistemologi Tafsir Linguistik, Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam the Message of the Quran* (UINSA: Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2019), vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada bangsa yang secara inheren lebih unggul daripada bangsa lain. Dengan kata lain, kesetaraan dalam menghargai antar entitas kelompok harus menjadi keniscayaan. Selanjutnya, menurut Asad konteks "mengenal" dalam redaksi ayat ini berhubungan dengan peringatan yang terdapat dalam dua ayat sebelumnya, yakni agar manusia saling menghargai dan menjaga martabat manusia. Sehingga, tujuan dari fenomena evolusi manusia hingga menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa merupakan sebuah upaya untuk menumbuhsuburkan hasrat manusia agar saling memahami dan menghargai kesatuan esensial manusia yang melatari perbedaan-perbedaan lahiriah mereka.[13]

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, terdapat hal yang menarik terkait konsep multikulturalisme dengan gagasan-gagasan Muhammad Asad dalam karya tafsirnya. Sehingga dalam penelitian ini akan mengeksplorasi gagasan Muhammad Asad dalam tafsir *The Message of the Quran* yang dapat diklaim menjadi sebuah konsep multikulturalisme.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Meninjau dari latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa makna konsep pluralisme.
2. Apa hakikat makhluk sosial atau *ḥablu min al-nās.*
3. Bagaimana prinsip masyarakat majemuk.
4. Bagaimana konsep Multikulturalisme.

[13] Asad, *The Message...,*1008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Bagaimana implementasi penafsiran Muhammad Asad dalam tafsir *The Message of The Quran* dalam konsep Multikulturalisme.

Untuk menghindari berbagai kemungkinan akan timbulnya permasalahan-permasalahan lainnya yang tidak mungkin akan dibahas dalam skripsi ini secara singkat dan supaya pembahasan terfokus pada permasalahan pokok, maka akan dibatasi dari beberapa hasil identifikasi di atas pada pembahasan konsep multikuluralisme secara teoritis dan hasil implementasi penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultura dalam tafsir *The Message of the Quran* melalui kajian tematik terhadap ayat-ayat multikultural.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk mengarahkan pada objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural dalam tafsir The Message of the Quran?
2. Bagaimana implementasi konsep multikulturalisme Muhammad Asad dalam ranah sosial di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural dalam tafsir The Message of the Quran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mendeskripsikan hasil implementasi konsep multikulturalisme Muhammad Asad dalam ranah sosial.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bisa menghasilkan sebuah wujud kontribusi dalam studi Al-Quran dan Tafsir, terlebih dalam ranah kajian tafsir *Mauḍū'ī*. Selain hal itu, juga bermanfaat dalam mengungkap hasil implementasi gagasan Al-Quran dalam konsep Multikuluralisme.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai refrensi tambahan bagi para peneliti lainnya yang ingin meneliti kajian tentang konsep Multikulturalisme secara komprehensif dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Di sisi lain, hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat, khususnya umat Islam atas paham Multikulturalisme yang bertujuan untuk mereduksi sikap-sikap monokulutralisme yang bisa berujung pada tindak radikalisasi.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori disebut juga sebagai kerangka konseptual. Pembahasan dalam sub bab ini bermaksud untuk menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.[14] Sehingga hal ini bisa menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.[15]

---

[14] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.
[15] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam metode penafsiran Al-Quran terdapat sebuah metode untuk mengkaji suatu tema tertentu yakni metode tematik (*Maudū'i*). Mawardi Abdullah menspesifikasi tafsir *maudū'i* menjadi tiga macam yakni model tafsir *maudū'i wajīz* (model ini merupakan kumpulan dari beberapa ayat tertentu yang dibahasa secara tematis dan bersifat sederhana), model tafsir *maudū'i wasīṭ* (studi tematik seuatu surat tertentu), model tafsir *maudū'i basit* (model ini menggunakan *isti'ra* dan *isti'ab* secara menyeluruh terhadap unsur-unsur tema di berbagai ayat dan surah yang terpisa secara detail). Dan dalam penelitian ini akan mengunakan model tafsir *mauḍu'i wajīz.*[16]

Multikultural, merupakan sebuah konsep yang memiliki relasi dengan konsep masyarakat majemuk atau masyarakat plural. Dalam pengartiannya, kedua konsep tersebut terkemas dalam satu tema besar yakni keanekaragaman. Namun ketika kedua istilah tersebut disisipi imbuhan isme, maka pengertian kedua istilah tersebut akan berbeda[17], dan dalam pendefinisian konsep multikulturalisme juga mengalami diskursus yang cukup panjang. Secara garis besar, multikulturalisme merupakan sebuah gerakan pengakuan akan keragaman budaya dan juga mengakui atas eksistensi budaya yang beragam tersebut. Namun, pengertian tersebut tidak berhenti dalam konteks pengakuan atas keberagaman saja, urgensi perlakuan adil atas keberagaman tersebut juga menjadi bagian dari gerakan multikulturalisme.[18] Beberapa ayat dalam Al-Quran menunjukkan interaksi atas realitas sosial yang

---

[16] Mawardi Abdullah, *Ulumul Qura'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 173.
[17] Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia" (Jurnal Antropologi Sosial Budaya: ETNOVISI, Vol. II, No. 1, April 2006), 4.
[18] Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam" (STAIN Samarinda: Jurnal Dinamika Ilmu. Vol. 14. No. 1, Juni 2014), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan multikuluralisme, salah satunya yakni surat Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allh ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[19]

Redaksi di atas menunjukan realita yang terjadi di dunia ini, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa merupakan suatu karunia, sebagai wujud, manusia dapat mengenal satu sama lain, sehingga hikmah dari konteks "mengenal" tersebut dapat memberikan sebuah corak pemikiran baru dari realita pluralitas. Oleh sebab itu, redaksi ayat ini menggunakan seruan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia.[20] Interpretasi Muhammad Asad terhadap ayat tersebut menyatakan bahwa kesetaraan martabat manusia merupakan refleksi dari kesamaan asal-usul biologis. Konteks "mengenal" dalam redaksi ayat ini menunjukkan bahwa semua bangsa termasuk dalam keluarga besar manusia; tidak ada suatu bangsa yang secara inheren lebih unggul daripada bangsa lain.[21]Dari interpretasi tersebut mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam konsep multikulturalisme.

G. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

---

[19] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Pustaka al-Hanan, 2009), 847.
[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 260.
[21] Assad, *The Message of the Quran...,* 1008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Islam Nusantara, Kajian Ayat-ayat Multikultural dalam *Tafsīr al-Azhār* Karya Hamka dan *Tafsīr al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihab, karya Rozi el-Umam, Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Pembahasan dalam Tesis ini dilatarbelakangi dengan sebuah istilah "Islam Nusantara" yang merupakan sebuah istilah baru dan sejuk namun bersifat kontroversial, dianggap sejuk karena keserasian akulturasi budaya dengan ajaran Islam. Sehingga penelitian dalam tesis ini mendeskripsikan penafsiran mufassir nusantara sendiri yakni M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap konsep Islam Nusantara dan keterkaitannya terhadap konsep multikulturalisme.
2. Multikulutralisme dalam Prespektif M. Quraish Shihab dan Implikasinnya pada Pendidikan Agama Islam, karya Afdhol Abdul Hanaf, Tesis Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Pembahasan dalam tesis ini mendeskripsikan konsep multikulturalisme menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsīr al-Misbāh* beserta implikasinya pada ranah pendidikan. Dari pembahasan dalam tesis tersebut tidak nampak adanya kesamaan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini.
3. Pengaruhan Pemikiran Muhammad Asad dalam Pembentukan Negara Islam: Studi Tentang Terbentuknya Negara Pakistan, karya Tadzkira Nadiya Tsauri, Skripsi Program Studi Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Pembahasan dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang pemikiran Muhammad Asad tentang prinsip Negara Islam dan juga menerapkan prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang telah diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Berdasarkan judul penelitian tersebut tidak sama dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang konsep multikulturalisme prespektif Muhammad Asad dalam tafsirnya yang berjudul *The Message of the Quran.*

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode dalam pengertiannya adalah suatu cara yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu.[22] Adapun metode penelitian dalam riset ini menggunakan metode Deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran; baik dilakukan oleh individual atau kelompok.[23]

Dalam riset ini menggunakan model penelitian kualitatif, model penelitian ini menggunakan sumber data yang berupa pernyataan verbal yang tertuang dalam bentuk tulisan.[24] Adapun jenis penelitian dalam riset ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan perpustakaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.[25] Oleh karena itu, akan dilakukan upaya untuk mengumpulkan karya Muhammad Asad yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk dijadikan sumber data primer, dan juga

---

[22] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan* Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.
[23] Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus*..., 70.
[24] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.
[25] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber data lainnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam riset ini.

2. Sumber data

Berhubungan dengan jenis penelitian dalam riset ini, maka sumber data yang akan digunakan terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber rujukan utama yang akan dipakai, yakni Tafsir *The Message of the Quran* karya Muhammad Asad.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang akan dijadikan sumber rujukan pelengkap, sebagai berikut:

1) *Al-Mu'jām al-Mufahras li Alfāḍ al-Qurān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.
2) *Al-Munawwir* karya *Achmad* Warson Munawwir.
3) Data sekunder lainnya meliputi buku-buku, kitab-kitab, artikel-artikel yang berasal dari jurnal maupun internet yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidan datanya dan berkaitan dengan pokok permasalahan dalam riset ini.
4) Buku-buku yang membahas tentang multikulturalisme.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data untuk bahan penelitian ini menggunakan metode Dokumentasi, yakni dengan cara mengeksplorasi berbagai media tertulis seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik analisis data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan teknik tematik (*maūdu'ī*) yakni mengumpulkan data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Penelitian ini dalam menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang condong kepada analisis isi dari tafsir *The Message of the Quran* karya Muhammad Asad.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan yang terdapat pada penelitian ini tersistematiskan, maka akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama menjelaskan pendahuluan sebagai acuan untuk proses penelitian, yang terdiri dari latara belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang multikulturalisme yang meliputi tentang penjelasan makna multikulturalisme, sejarah multikulturalisme, nilai-nilai multikulturalisme serta relasi multikulturalisme dengan pluralisme.

Bab ketiga mendeskripsikan kajian yang berkaitan dengan Muhammad Asad dan multikulturalisme, yang meliputi tentang biografinya, karya-karyanya, karya tafsir *the message of the quran,* hingga penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural dalam tafsir *tafsir The Message of the Quran.*

Bab empat merupakan hasil analisa dari penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural dalam tafsir *The Message of the Quran*, di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab ini akan dijelaskan bagaimana multikulturalisme menurut Muhammad Asad yang dikonsepkan melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat multikultural serta bagaimana pengimplementasian konsep tersebut terhadap realitas sosial di Indonesia.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari beberapa deskripsi yang telah dibahas secara keseluruhan dan juga berisi tentang saran yang membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MULTIKULTURALISME: MAKNA, SEJARAH DAN NILAI

A. Makna Multikulturalisme

Berawal pada dekade 1980-an dan 1990-an, muncul sebuah fenomena yang menggambarkan adanya pergeseran fokus pemikiran dan Gerakan yang sebelumnya menuntut kesetaraan dalam ranah ekonomi (politik redistribusi) menjadi sebuah pandangan setiap individu maupun kelompok sosial dapat saling menghargai setiap perbedaan yang menjadikan suatu nilai khas pada setiap kelompok (politik pengakuan). Sehingga, pada dekade ini beberapa tema yang sering diperbincangkan yakni tentang penghormatan (*respect*) dan pengakuan (*recognition*). Penghormatan dan pengakuan tersebut secara garis besarnya ditujukan kepada setiap identitas yang berbeda baik secara kultural, sosial, agama, dan lain-lain.[26]

Multikulturalisme sering mengalami penyalahgunaan dalam perbincangan teori sosial, sehingga tidak jarang istilah multikulturalisme digunakan secara tumpang tindih. Proses penyalahgunaan tersebut tercemin pada realita seringnya istilah multikulturalisme digunakan hanya untuk menggambarkan kondisi realitas sosial-budaya yang beragam saja. Padahal, multikulturalisme tidak hanya menggambarkan kondisi realitas tersebut, karena realitas semacam itu sudah ada sejak lama dalam kehidupan sosial-budaya umat manusia. Di samping itu,

[26]Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

multikulturalisme merupakan sesuatu yang baru yang berupa pemikiran, kesadaran dan kebijakan sosial politik yang baru. Sehingga, pendefinisian multikulturalisme sebagai kondisi realitas yang plural (sosial-budaya) tidak cukup untuk mewakili terminologi dari multikulturalisme secara utuh.[27]

Multikulturalisme secara etimologi terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara sederhananya, Multikulturalisme dapat diartikan sebagai keragaman budaya.[28] Choirul Mahfud mengasumsikan bahwa dalam kata tersebut, secara hakiki terdapat sebuah rekognisi antar entitas dengan konteks kultur yang berbeda dan juga unik. Sehingga, "setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya".[29] Multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan sosial-intelektual yang mengusung nilai perbedaan sebagai sebuah prinsip inti, sehingga "semua kelompok budaya harus diperlakukan dengan rasa hormat dan sama".[30] Kemudian, Nur Syam mendefinisikan multikulturalisme sebagai seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan aliran yang memiliki pandangan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat variasi budaya. Maka, yang seharusnya terjadi adalah adanya kesetaraan budaya, sehingga antara satu entitas budaya dengan budaya lainnya tidak dalam keadaan bertanding, bagai berkompetisi untuk memenangkan pertarungan.[31]

---

[27]*Ibid…,* 171.
[28]Tim Redaksi Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahsa, 2008), 980.
[29]Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011), xix.
[30]Blaine J. Fowers dan Frank C. Richardson, "Why Is Multiculturalism Good?", Jurnal American Psychologist, Vol.51 No.6 Juni 1996, 609.
[31]Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangasaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012), 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Azyumardi Azra berpendapat bahwa multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan ke berbagai kebijakan budaya yang menitikberatkan pada sikap penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga, multikulturalisme juga bisa dipahami sebagai "pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik".[32] Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afdhol Abdul Hanaf, multikulturalisme menurut Alo Liliweri merupakan suatu paham atau kondisi dimana masyarakat tersusun atas budaya yang majemuk dan bisa memberikan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Rasa aman tersebut terwujud dalam suasana tanpa kecemasan, tanpa adanya mekanisme pertahanan diri dalam pergaulan, hingga adanya perjumpaan antar budaya dalam masyarakat multikultural tersebut.[33] Selanjutnya, Caleb Rosado mengkonotasikan multikulturalisme sebagai:

> Sebuah sistem keyakinan dan prilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memjngkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif dan memberdayakan semua yang terdapat dalam masyarakat itu.[34]

---

[32]Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Al-Quran", Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7 No.1, Januari-Juni 2015, 92.

[33] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LkiS, 2003), 16. Dikutip oleh Afdhol Abdul Hanaf, *"Multikulturalisme Dalam Prespektif M Quraish Shihab Dan Impilaksinya Pada Pendidikan Agama Islam: Analisis atas Kitab Tafsir al-Misbah",* (Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017),24

[34]Caleb Rosado, *Toward a Definition of Multiculturalism* (Diterbitkan pada: 28 Oktober 1996), 2; dalam http://rosado.net/pdf/Def_of_Multiculturalism.pdf. (Senin, 2 Desember 2019, 09:40).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendefinisian di atas -dalam konsep multikultruralisme, "kultur" merupakan sebuah objek utama dalam pembahasannya. Claude Levi Strauss mendefinisikan kultur sebagai sebuah refleksi dari struktur biologis yang universal dari pikiran manusia.[35] Sedangkan menurut Clifford Geertz, kultur adalah sebuah metode yang dipakai oleh semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk mengenali siapa diri mereka dan kemudian memberi arti pada kehidupan mereka.[36] Dari kedua pendefinisian tersebut dapat diketahui bahwa eksistensi kultur tidak muncul tanpa sebab, akan tetapi melalui sebuah proses olah pikir dari sekelompok orang yang sedang berupaya untuk memahami atau dengan kata lain mengungkap identitas kelompok mereka, sehingga "identitas kelompok mereka muncul sebagai pembeda dengan kelompok lain".[37]

Karakteristik "kultur" menurut Conrad Phillip terbagi menjadi tujuh. Sebagai berikut:

Pertama, kultur adalah sesuatu general dan spesifik sekaligus. General di sini berarti bahwa setiap manusia pasti memiliki kultur, sedangkan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. *Kedua,* kultur adalah sesuatu yang dipelajari. *Ketiga,* kultur adalah sebuah simbol, baik berbentuk sesuatu yang verbal maupun non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. *Keempat,* karakter khusus

[35]Edith Kurzweil, *The Age of Structuralism, Levi Strauss to Focault,* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 29.
[36]Clifford Greetz, *The Interpretation of Culture,* Terj. Kebudayaan dan Agama (Yogyakarta: Kanisisus, 1992), 2-3.
[37]Rina Rehayati, "Filsafat Multikulturalisme Jhon Rawls", Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII, No. 2, Juli 2012, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kultur yakni dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model, artinya kultur bukanlah sebuah kumpulan adat istiadan dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Sehingga "kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun secara jelas". *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif, sehingga kultur pasti menjadi sebuah bagian dari sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya.[38]

Adapun realita sosial yang menghimpun berbagai ras, etnis, budaya, agama, pandangan hidup dan sebagainya, meski memiliki sebuah perbedaan yang signifikan, jika berada dalam naungan multikulturalisme mereka terjamin pada sebuah kesetaraan yang di dalamnya memiliki kesamaan hak dalam mengartikulasikan dan mengekspresikan pandangan-pandangan serta nilai-nilai hidup mereka.

Bikhu Parekh mengklasifikasikan multikulturalisme menjadi lima macam, yakni:

1) *Multikulturalisme Isolasionis*, yakni kelompok masyarakat yang menerima keberagaman, tetapi pada saat yang sama berusaha untuk mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya.

[38]Phillip Conrad Kottak, *Anthropology, Appreciating Human Diversity* (New York: Random House, 1987), 200-206; dikutip oleh Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Multikulturalisme Akomodatif*, yakni kelompok masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
3) *Multikulturalisme Otonomis,* yaitu kelompok-kelompok kultural minoritas dalam masyarakat plural berusaha untuk mewujudkan kesetaraan (equality) dengan kelompok budaya mayoritas dan menginginkan pola kehidupan yang otonom dalam kerangka politik bisa diterima secara kolektif.
4) *Multikulturalisme Interaktif,* adalah keadaan masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu berfokus pada kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk kolektif yang mencerminkan dan menegaskan prespektif-prespektif khas mereka.
5) *Multikultural Kosmopolitan,* yakni masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat yang di dalamnya setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sehingga individu tersebut terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembankan kehidupan kultural masing-masing.[39]

Dari beberapa penjabaran definisi multikulturalisme di atas, dapat dipahami bahwa multikulturalisme bukan hanya sebuah kondisi realitas yang majemuk saja, akan tetapi keadaan pada saat itu juga diikuti oleh wujud "penghargaan" dan "perayaan" atas keberagaman itu sendiri. Sehingga, prinsip utama dari konsep multikulturalisme ialah "keadilan". Hal ini sealur dengan

[39]Azyumardi Azra, *Merawat Kemajmukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 13-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Jhon Rawls bahwa "masyarakat yang adil adalah adanya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman".[40]

Dengan kata lain, kesimpulan dari multikulturalisme adalah sebuah prespektif yang digunakan untuk melihat realita kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dari keberagaman dan bagaimana cara untuk merespon keberagaman tersebut. Sehingga nilai keberagaman dalam konteks sosial bukan merupakan sebuah rintangan melainkan sebuah kekayaan yang dapat memperindah kehidupan.

B. Sejarah Multikulturalisme

Marry Rogers menyatakan bahwa multikulturalisme muncul sebagai sebuah momen yang berkembang pada tahun 1950 sampai 1960-an di Amerika serikat, diawali dengan perkembangan hak-hak sipil yang membentuk budaya Amerika. Sedangkan Elie Kedourie dan Keeth Monique sama-sama menyatakan bahwa multikulturalisme muncul pada era 1960/1970-an sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan kebijakan publik di Kanada dan Australia, dan dalam penggunaan istilah tersebut sebagai sebuah kebijakan publik, Kymlicka berpendapat bahwa penggunaannya berkaitan erat dengan cara baru bagaimana menangani keanekaragaman budaya, klai-klaim moral dan sebagainya. Selanjutnya, Munculnya Istilah ini juga berkaitan dengan kemunculan dan tuntutan dari beberapa golongan minoritas, etnis, bangsa, agama, dan subkultur lainnya, mereka menuntut adanya sebuah persamaan hak yang orientasinya berujung pada nilai-nilai hak asasi manusia. Di samping itu, mereka juga menuntut beberapa hal

[40]Jhon Rawls, *A Theory of Justice* (Cambridge: The Belknap Press, 2001), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin mereka dapatkan, di antaranya seperti pengakuan, perlindungan dan perakuan yang adil. Sehingga dengan adanya beberapa hal tersebut, mereka akan merasakan sebuah hak kemerdekaan dan hak untuk menentukan nasib sendiri.[41]

Selain kejadian di atas, sebelum multikulturalisme muncul di Amerika, seorang imigran asal Normandia bernama J. Hector mewacanakan sebuah teori *melting pot* di Amerika. Teori ini menjadi bagian dari sejarah kemunculan multikulturalisme di Amerika, melalui teori tersebut, ia menekankan untuk melakukan sebuah penyatuan budaya sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu kebudayaan yang baru, yakni budaya Amerika. Sehingga, peleburan berbagai elemen sosial budaya tersebut terjadi pada sebuah "campuran homogen" yang akan menjadi pijakan konseptual-praktis dalam membangun masyarakat multikultural tersebut.[42]

Tujuan dari konsep melting-pot sendiri adalah untuk melakukan homogenisasi, semakin homogen semakin baik. Sebaliknya, semakin heterogen semain sulit konsep ini diwujudkan. Dengan kata lain, konsep ini berhubungan dengan sebuah asumsi bahwa Negara hanya bias jalan kalau masyarakat memiliki identitas yang relatif homogen.[43] Sehingga, kultur yang digunakan sebagai rujukan tersebut berkesan monokultur yang lebih dikenal dengan istilah budaya WASP (*white Anglo Saxon Protestant*).

Seiring dengan berkembangnya komposisi etnis di Amerika, berbagai persoalan muncul diantara mereka. Perkembangan tersebut membawa sebuah

---

[41] Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis…,* 173.
[42]Masdar Hilmy, "Menggagas Paradigm Pendidikan Berbasisi Multikulturalisme", Jurnal Ulumuna Vol. VII, Juli, 2003, 333.
[43]Jajang Jahroni, "Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia?", Jurnal Tsaqafah Vol.1, 2003, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan pada tingkat kemajemukan budaya. Sehingga, teori *Melting Pot* dikritik karena tidak bisa menjawab berbagai persoalan tersebut. Fenomena ini menimbulkan sebuah teori baru yang digagas oleh Horace Kallen, yang familiar dengan sebutan *Salad Bowl*.

Sebagai sebuah alternatif, teori ini berlawanan dengan teori *Melting Pot*, dalam teori *Salad Bowl* mewacanakan untuk tidak menyingkirkan budaya asal, sehingga budaya lama maupun baru -berbagai kultur di luar WASP- akan ditampung dengan baik dan masing-masing saling berkontribusi untuk membangun budaya Amerika sebagai budaya nasional.[44] Pada tahap selanjutnya, supaya interaksi antar etnik di Amerika tetap memiliki ruang gerak yang leluasa, maka berkembanglah suatu teori yang bernama *Cultural Pluralism*, teori ini mengklasifikasi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik dan ruang privat. Ruang publik, merupakan sebuah tempat yang digunakan oleh berbagai etnis untuk mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka. Dan ruang privat adalah ruang yang digunakan untuk etnis-etnis yang berbeda agar bisa mengekspresikan budaya etnisitasnya secara bebas dan leluasa.[45]

Pada akhirnya, lebih tepatnya pada dekade 1960/70-an, ketiga teori di atas masih belum mampu menjawab berbagai problema yang tercipta oleh keadaan sosial yang terdiri dari berbagai kultur tersebut. Dengan kata lain, masih ada kelompok etnis seperti imigran Amerika, kelompok Amerika hitam, dan etnis

---

[44]Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan", Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, 16.
[45]Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis…,* 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minoritas lainnya yang masih belum merasakan sebuah keadilan dan kebebasan, sehingga mereka belum merasakan hak-hak sipil mereka terpenuhi. Atas kejadian tersebut, multikulturalisme muncul sebagai solusi yang lebih menekankan penghargaan dan penghormatan kepada hak-hak minoritas, baik dari segi agama, etnis, ras, warna kulit dan lain-lain.

Dari berbagai teori yang telah dibahas di atas, tampak sebuah upaya defensif yang dilakukan oleh bangsa Amerika untuk mebangun kesatuan dan persatuan, dan mengembangkan kebanggan sebagai orang Amerika. Dengan kata lain, perkembangan dari satu teori ke teori yang lain, berguna untuk memperkuat negara mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa konsep akhir dari multikulturalisme merupakan sebuah upaya untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang ras, agama, etnik, budaya dan bahasa, dengan wujud saling menghargai dan menghormati berbagai hak-hak sipil kelompok mayoritas maupun minoritas, tanpa terkecuali. [46]

C. Nilai-nilai Multikulturalisme

Multikulturalisme secara konseptual merupakan sebuah fenomena yang berkaitan dengan komunitas yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku etnis, dan agama. Sue dalam buku karangan Nagayama dan Barongan merumuskan sebuah karakteristik multikulturalisme dalam dunia kehidupan sosial-budaya, sebagai berikut:[47]

---

[46]Berkenaan dengan hak, multikulturalisme tidak memberi ruang bagi siapapun yang melanggar hak seseorang. Bahkan orangtua yang melarang anaknya untuk bergaul dengan anak-anak dari ras, etnis, dan agama yang lainnya, hal itu merupakan sikap yang tidak multikulturalisme.

[47] Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis…,*176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Adanya keberagaman budaya atau pluralitas budaya tampak secara jelas.
b. Adanya penerimaan pada keadilan sosial.
c. Adanya pelajaran bagaimana cara untuk menyikapi perbedaan.
d. Adanya paradigma berpikir analitis yang membuka ruang pada keberagaman prespektif.
e. Adanya hak dan konstribusi dari semua kelompok masyarakat.
f. Definisi keberagaman menjadi pemahaman kolektif masyarakat.
g. Adanya kerjasama yang baik antar kelompok, ras, etnis, gender dan budaya yang berbeda.

Dari beberapa karakteristik multikulturalisme di atas, multikulturalisme dapat digolongkan menjadi empat nilai inti (*core value*). *Pertama*, Apresiasi terhadap adanya pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, Pengembangan tanggung jawab terhadap alam.[48]

Sedangkan menurut Zakiyuddin Baidhawy, nilai-nilai multikulturalisme yang perlu diterapkan dalam kehidupan sosial, terbagi menjadi beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:[49]

---

[48]Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonom, Sosial, dan Budaya* (Yogyakarta: Presma, 2004), 272. Lihat juga, HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesai* (Magelang: TERA, 2003), 171.
[49]Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 78-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Realitas Hidup Berdampingan dalam Perbedaan*

   Secara realita, sistem pendidikan konvensional hanya bersandar pada tiga pilar utama, di antaranya yaitu "bagaimana mengetahui, bagaimana melakukan, bagaimana menjadi". Sehingga, pendidikan konvensional secara mendasar masih belum menerapkan keterampilan hidup berdampingan / bersama dalam sebuah komunitas yang majemuk, baik secara kultur, agama, maupun etnik. Dari celah tersebut pilar keempat ditambahkan untuk melengkapi dari tiga pilar utama, yakni bagaimana untuk hidup dan bekerjasama dengan yang lainnya. Penambahan pilar keempat ditujukan untuk mengembangkan sikap toleran, empati, simpati, kesetaraan, dan pendewasaan sosial.

2. *Merajut Rasa Saling Percaya (Mutual Trust)*

   Kepercayaan merupakan salah satu modal sosial, lebih tepatnya berfungsi sebagai penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana, modal sosial terdefinisikan sebagai seperangkat nilai-nilai informal yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok, yang kemudia terjalin kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya.

3. *Memelihara Sikap Saling Memahami (Mutual Understanding)*

   Sikap saling memahami dan mengerti merupakan salah satu faktor yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok tidak luput dari perbedaan. Namun, perbedaan tersebut bisa difahami sebagai pelengkap dan dapat memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis. Sehingga, dengan memelihara sikap tersebut dapat memunculkan rasa untuk saling menerima atas perbedaan yang ada. Dan di sisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, dalam perbedaan dan persamaan pasti akan terdapat berbagai macam keunikan-keunikan tersendiri.

4. *Saling Menghargai (Mutual Respect)*

   Saling menghargai, merupakan faktor yang penting dalam kehidupan semua manusia. Hal ini sangat berkaitan dengan kesetaraan, dimana tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam relasi sosial. Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan nilai universal yang diajarakan oleh semua agama didunia. Sehingga, dalam menjaga kehormatan dan harga diri, tidak harus diperoleh dengan cara mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, terlebih menggunakan cara kekerasan.

5. *Berpikir Terbuka*

   Perjumpaan dengan budaya lain yang sangat beragam, mengakibatkan sebuah proses pendewasaan dan memiliki banyak cara untuk memahami sebuah realitas. Dengan hal ini, multikulturalisme memiliki peran untuk membuka pemikiran sesorang untuk saling menghargai dan menghormati realita plural tersebut.

6. *Apresiasi dan Interdependensi*

   Dalam realita sebagai makhluk sosial, manusia tercipta dalam tatanan sosial yang mana semua anggota masyarakatnya dapat saling mengapresiasi dan memelihara relasi, dan memiliki hubungan sosial yang rekat. Sebaliknya, seseorang yang memiliki sifat individualisme, maka secara logis tidak akan bisa *survive* tanpa adanya hubungan sosial, sekecil apapun itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penjabaran atas nilai-nilai multikulturalisme di atas, terdapat hal menarik yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut yakni sebuah realita Al-Quran diturunkan dalam konteks multikultural, narasi wacana Al-Quran tidak hanya merefleksikan audiens umat Islam saja, tapi juga berbicara kepada umat yang lain. Terdapat beberapa ungkapan Al-Quran yang objeknya tertuju pada komunitas yang berbeda, seperti "hai orang-orang yang beriman" (*yā ayyuhāal-ladhīna āmanū*), "hai manusia" (*yā ayyuhā al-nās*), "hai orang-orang kafir" (*yā ayyuhā al-kāfirūn*), dan lain sebagainya.[50] Sehingga dapat diketahui bahwa keadaan yang multikultur dan plural merupakan sebagai suatu keniscayaan agama, seperti yang dikatakan oleh Abd. Moqsith Ghazali, "Tuhanlah yang menghendaki makhluk-Nya bukan hanya berbeda dalam realitas fisikal, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan, keyakinan, dan beragama".[51] Pernyataan tersebut sesuai dengan firman-Nya, dalam surat Hud ayat 118, sebagai berikut:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

"Andaikata Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu. Dan (tetapi) mereka senantiasa berbeda"

Dan juga terdapat pada penggalan ayat ke 48 surat al-Maidah, sebagai berikut:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً

"Andaikata Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja.

[50]Rusli, "Multikulturalisme dalam Wacana...,106.
[51]Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleranis Berbasi Al-Quran* (Depok: KataKita, 2009), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua redaksi ayat diatas, sangat jelas bahwa realita ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Sehingga, berdasarkan redaksi tersebut dapat dipahami bahwa seseorang tidak boleh memaksakan kehendak orang lain, seperti contohnya memaksa orang untuk memeluk suatu agama atau pindah agama. Dan dengan kata lain, perbedaan yang Allah sajikan dalam kehidupan di dunia ini merupakan kehendak Allah, maka akan sangat logis dan bijaksana bahwa Dia juga akan memberikan perlindungan-Nya kepada para pemeluk agama yang berbeda-beda.

Meski sejarah tidak selalu ideal, kiranya dapat dijadikan sebagai tolak ukur tentang bagaimana merajut pluralisme beragama di tengah kehidupan yang majemuk. Eksperimen pluralisme sudah lama telah dilakukan oleh Nabi Muhammad , eksperimen terebut telah menjadi suatu contoh nyata yang terdapat dalam konsepsi Islam yang berupa Piagam Madinah. Secara spesifik Piagam Madina mencakup 47 pasal yang mencakup berbagai persoalan, di antaranya seperti hak-hak asasi manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, hingga toleransi antar agama. Dari keseluruhan pasal Piagam Madinah tersebut, Nur Syam menyimpulkan menjadi empat hal, sebagai berikut:[52]

> Pertama, mepersatukan seganap kaum muslimin dari berbagai suku menjad suatu ikatan. Kedua, menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampinga, saling menjamin keamanan di antara sesama warga negara. Ketiga, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata. Keempat, menjamin

[52]Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme…*,60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.

Berkaitan dengan relasi antara pluralisme dan multikulturalisme, Achmad Jainuri mengasumsikan persoalan nilai pluralisme dan multikultulturalisme merupakan sebuah tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia ini. Hal ini dikarenakan eksklusifisme yang diciptakan oleh para pemeluk agama bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme.[53] Pemahaman keberagamaan secara eksklusif secara realitanya dapat menimbulkan sikap antipatik terhadap pemeluk agama lainnya, pernyataan tersebut sering tergambarkan dalam berbagai sikap seperti pribadi yang menutup ruang dialog dengan agama lainnya, pribadi yang selalu merasa hanya agamanya yang paling benar dan menganggap bahwa selain agamanya merupakan sebuah hal yang sesat.[54] Sehingga hal ini tidak jarang menimbulkan sebuah gesekan antar pemeluk agama yang berbeda dan berujung pada sebuah tindakan diskriminasi dan radikalisasi.

Pendefinisian agama dalam realitanya, menurut Walter Kaufmann –dari berbagai definisi, "tidak ada satupun definisi yang memenangi penerimaan secara umum"[55], dengan kata lain definisi dari agama dapat dinyatakan belum final hingga sekarang. Definisi agama menurut agama-agama monoteistik[56], agama merupakan sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah berserah diri kepada-

[53]Zakiyuddin Baidhawy dan M. Thoyibi, *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), 57.
[54]M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 56.
[55]Walter Kaufman, *Critique of Religion and Philosophy* (New York: Anchor Book, 1961), 100.
[56]Seperti Yahudi, Kristen dan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya.[57] Sedangkan menurut Conrad Phillip agama -dalam paradigma antropologi- adalah kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang diyakini ada dan mempunyai kekuatan mengatur alam semesta. Sehingga dalam pengaplikasiannya, penganut agama melakukan ritual-ritual tertentu dalam menerapkan berbagai ajaran moral dan etika sesuai dengan ketentuan yang telah diterima dari pendahulunya.[58] Dari berbagai pendefinisian agama tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama secara mendasar merupakan sebuah hal yang disokong dengan otoritas moral. Agama, dalam realita paradigma masyarakat sering diartikan sebagai Tuhan. Dengan kata lain, pemahaman tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat bahwa membela institusi agama lebih penting daripada menegakkan ajaran agama. Padahal, dalam ajaran agama selalu mengutamakan ajaran-ajaran yang bernilai kemanusiaan dengan wujud "menegakkan keadilan dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain". Dengan realita tersebut, maka bisa dikatakan bahwa inti dari definisi agama telah mengalami disfungsi konsepsi. Sehingga, dari berbagai pendefinisian agama di atas, dirasa penting untuk memahami arti "agama" secara komprehensif, karena hal ini akan berfungsi untuk "membedakan dan memahami apa yang disebut dengan agama, institusi agama dan ajaran agama".[59] Dengan demikian, multikulturalisme perlu dikaji secara mendalam agar tidak memunculkan sebuah kontroversi antara konsep multikulturalisme dengan konsep keagamaan, yang sebenarnya semua bertujuan untuk nilai kemanusiaan.

---

[57]James Thrower, *Religion, The Classical Theories* (Washington: George Town Universty Press, 1999), 202.
[58]Phillip Conrad Kottak, *Anthropology, Appreciating Human...,*413.
[59]M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...,*37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR THE MESSAGE OF THE QURAN KARYA MUHAMMAD ASAD

A. Biografi dan Karya-karya Muhammad Asad

1. Biografi muhammad asad

Muhammad Asad merupakan salah satu tokoh Islam kontemporer yang memiliki beragam identitas, ia dikenal sebagai seorang wartawan, aktivis, penulis, cendikiawan,[60] jurnalis Barat, kritikus, ahli Bahasa, ahli politik, penerjemah, dan pembaharu.[61] Dengan berbagai identitas yang melekat pada dirinya, dapat diketahui bahwa Asad merupakan sesorang yang komplit dan intergratif. Muhammad Asad lahir pada 2 Juli 1900 di Lemberg, Glacia. Ia merupakan putra kedua dari tiga bersaudara[62] yang lahir dari keturunan Yahudi-Polandia, ia terlahir dengan nama asli Leopold Weiss. Nama Muhammad Asad merupakan nama yang digunakan setelah Asad memeluk agama Islam.

Sang ayah pada awalnya menginginkan Asad menekuni ilmu pengetahuan, namun keinginan tersebut tidak terwujud. Hal ini dikarenakan Asad tidak memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan, terlebih menjadi seorang yang ahli dalam bidang itu. Akan tetapi, Asad lebih memilih untuk menekuni sejarah

---

[60] Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, Jilid 3 (Bandung: Mizan, 2017), 1311.
[61] Muh Rifai dan Cholil el Rahman, *Metode Interpretasi Hukum Muhammad Asad* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 67.
[62] Secara turun temurun keluarga Muhammad Asad dari leluhurnya hingga kakeknya merupakan rabi Yahudi, ayahnya, Akiva Weiss tidak meneruskan tradisi tersebut tetapi beralih menjadi pengacara. Meski demikian ia tetap mendapat pendidikan agam Yahudi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sastra, ia lebih suka membaca kisah-kisah sejarah yang berbahasa Polandia, buku-buku dari Jules Verne, Karl may, James Fenimore Cooper, dan sajak-sajak miliki Nietzche dalam bahasa Jerman. Sikap Asad tersebut sempat membuat sang ayah kecewa. Akan tetapi, kekecewaan tersebut tergantikan dengan sebuah kebanggan, sebab, para guru Asad memberikan sebuah komentar terhadap kecerdasannya dalam bidang kesusastraan.[63]

Sesuai dengan tradisi keluarga -penganut ajaran Yahudi, Asad juga mendapatkan pendidikan secara intensif mengenai agamanya. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara privat yakni guru pribadi datang ke rumah untuk mengajarkan dasar-dasar ajaran Yahudi.[64] Memasuki usia 13 tahun, Asad sudah mahir membaca bahasa Ibrani dengan lancar dan juga dapat berbicara dengan fasih menggunakan bahasa Ibrani. Hal ini disebabkan oleh didikan sang ayah yang menyuruh Asad untuk menghabiskan waktu berjam-jam guna menelaah kitab suci Yahudi.

Salah satu penyebab Asad dapat mempelajari bahasa dan sastra Arab -yang menjadi modal utamanya untuk menafsirkan Al-Quran, karena semenjak usia mudanya ia sudah familiar dengan bahasa yang serumpun dengan bahasa Arab yaitu bahasa Aramaic, sehingga kemampuan dua bahasa (Ibrani dan Aramaic) yang ia miliki tersebut, memudahkan ia untuk memahami Al-Quran secara spesifik, sesaat setelah ia masuk Islam. Selain itu, Asad juga pernah memperedalam kajian keilmuannya terhadap Kitab Perjanjian Lama dari naskah

[63] Muhammad Asad, *Jalan ke Makkah* (Bandung: Mizan, 1985), 72.
[64] *Ibid…,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih otentik yaitu *Mishra* dan *Gemara*, kedua naskah tersebut berisi komentar-komentar *Talmud*, sehingga dengan pendalaman yang ia lakukan terhadap naskah-naskah tersebut, Asad mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara Talmud Babilonia dan Yerussalem secara detail. Ia juga pernah mengamati dan merasakan kerumitan dari penjelasan-penjelasan dari al-Kitab atau Tafsir Bible yang bernama *Targum*, dari pengalaman ini, ia seperti sedang dididik untuk menjalani karir sebagai seorang rabi atau pendeta.[65]

Pada tahun 1914, bertepatan dengan usia Asad yang ke-14, terjadi sebuah peperangan di Eropa, kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh Asad demi mewujudkan impiannya sejak kecil, yaitu menjadi seorang militer. Ia mencoba bergabung dengan Angkatan Bersenjata Austria untuk menghadapi perang yang sedang berkecamuk. Demi untuk bisa bergabung ke dalam pasukan tersebut, Asad menggunakan nama palsu. Hasilnya ia diterima karena postur tubuhnya yang tinggi dan dianggap sudah berusia lebih dari 18 tahun.[66]

Dua tahun setelah perang usai, Pada masa itu, kota Wina didominasi secara intelektual oleh cendikiawan besar seperti Sigmund Freud dan Ludwig Wittgenstein, Asad memulai lembaran baru dengan menekuni bidang fisafat dan sejarah kesenian[67] di Universitas Wina. Namun hal ini tidak berselang lama, disaat ia berusia 19 tahun, ia mencoba menekuni dunia baru, karena menganggap

[65] Muh. Rifai dan Cholil el Rahman, *Metode Interpretasi Hukum Muhammad Asad* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), 68.
[66] *Ibid…,* 74.
[67] Di universitas ini, Asad tidak hanya menekuni bidang filsafat dan sejarah seni saja, ia juga belajar kimia dan fisika di bawah asuhan Erwin Schrodinger.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekuni dunia fisafah dan sejarah kesenian kurang memuaskannya. Sehingga, pada tahun 1920-an, dia pergi ke Berlin.

Pada tahun 1922, di Berlin, Asad membangun reputasinya sendiri berawal dengan menulis sebuah skenario sebuah film untuk sang sutradara dan tokoh film terkenal Dr. Friedrich Murnau, selain itu, secara sensasional ia juga berhasil mewawancarai sastrawan Rusia Maxim Gorki. Berawal dari hal tersebut, penjelajahan Asad dalam dunia Arab dimulai. *Frankfruter Zeitung* -surat kabar papan atas Jerman, mengirim Asad sebagai seorang reporter mereka yang ditempatkan di Yerusalem. Di sana ia mulai jatuh cinta dengan segala hal yang berkaitan dengan kultur Arab, dan ia malah merasa terganggu oleh ideologi dan perilaku Zionis Yahudi di Yerusalem. Perjalanan Asad terus berlanjut di negeri-negeri Timur Tengah dan Timur Dekat, sehingga dari ekspedisi tersebut, rasa cinta Asad terhadap Islam mulai muncul.[68]

Perhatian Asad kepada Islam mulanya hanya sebagai sudut pandang orang luar -Islam- yang sedang bertugas di Timur Tengah. Namun, ia merasakan sebuah tatanan sosial dan pandangan hidup yang secara mendasar berbeda dengan tatanan sosial dan pandangan hidup orang-orang Eropa. Sejak pandangan pertama Asad terhadap tatanan dan cara pandang tersebut, ia merasakan sebuah ketenangan, dengan kata lain tatanan sosial dan pandangan hidup di Timur Tengah lebih manusiawi dibandingkan dengan cara hidup orang-orang Eropa yang serba terburu-buru dan mekanistik. Dari keadaan tersebut, Asad penasaran untuk menyelidiki sebab-sebab mengapa cara hidup di Timur Tengah berbeda dengan

[68] Muhammad Asad, *The Message…,* 1320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara hidup di Eropa. Sehingga, ia menjadi tertaik pada ajaran-ajaran keagamaan orang-orang muslim.

Pada tahun 1924, *Frankurter* Zeitung kembali mengutus Asad untuk mengadakan perjalanan kedua kalinya ke Timur Tengah.[69] Dalam perajalanannya yang kedua kali ini, Islam sudah mulai tertanam dalam pikiran Asad, selama 2 tahun ia di Timut Tengah, ia tidak hanya menghabiskan tugasnya hanya sebagai seorang wartawan saja, tetapi ia sedang mengadakan perjalanan untuk menemukan sesuatu yang baru.[70]

Dari pengembaraannya, Asad menyadari sesuatu ketidakcocokan di dalam Islam antara umar Muslim terdahulu dengan yang sekarang. Dari problema tersebut, Asad berupaya untuk meneliti penyebabnya. Ia membayangkan dirinya sendiri sudah termasuk sebagai bagian dalam lingkungan Islam, dan pada akhirnya ia menemukan jawabannya. menurut Asad, salah satu faktor penyebab dari lunturnya kultur uma Muslim di masa sekarang ialah karena mereka secara berangsur-angsur telah berhenti untuk mengikuti spirit ajaran Islam, dengan kata lain Islamnya masih ada namun bagaikan tubuh tanpa jiwa. Unsur utama yang menjadi sumber kekuatan bagi duni Muslim, kini menjadi sebab lemahnya struktur kulturalnya dan bisa jadi akan menyebabkan kepunahan.[71]

Persoalan di atas juga didiskusikan oleh Asad dengan beberapa kalangan Muslim, dari orang biasa, Intelektual Muslim, Ulama' hingga Beberapa Kepala

---

[69] Asad, *Jalan ke Makkah…,* 224.
[70] Tadzkira Nadiya Tsauri, "Pengaruh Pemikiran Asad Dalam Pembentukan Negara Islam: Studi Tentang Terbentuknya Negara Pakistan", (Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 35.
[71] Asad, *The Message…*, 1312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara seperti Palestina, Arab Saudi, Mesir, Iraq, Iran, Syria, Trasjordan dan Afghanistan. Ia juga mempelajari berbagai literatur Islam, dan hal ini menjadikan ketertarikannya terhadap Islam bertambah. Pemahamannya akan kitab suci, sejarah, kebudayaan, dan peradaban Islam juga meningkat. Namun hal ini masih belum cukup untuk memperkukuh tekad Asad untuk memeluk Islam, sikapnya masih berkesan *agnostik* dan masih belum mau menerima firman Tuhan yang dijadikan petunjuk manusia yang disampaikan melalui wahyu.[72]

Pada tahun 1925, Afghanistan memasuki musim gugur, Asad dalam persinggahannya di daerah tersebut, ada seorang hakim yang berkata kepadanya, "akan tetapi anda adalah seorang muslim, hanya saja anda tidak mengetahuinya". Asad pun terkejut. Namun, ketika ia kembali lagi ke Eropa, pada tahun 1926, satu-satunya konsekuensi yang logis atas sikapnya selamaini ialah bahwa Asad harus memeluk agama Islam.[73]

Tepat pada 27 April 1927, Asad secara resmi memeluk Islam di Kairo, Mesir, dan menikahi seorang pelukis berkebangsaan Jerman yang berusia 22 tahun lebih tua daripadanya, wanita itu bernama Elsa (Aziza). Kemudian mereka berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, namun tidak lama setelah sampai di sana, Elsa terkena penyakit malaria dan kemudian meninggal dunia di sana. Semenjak hari itu, Asad menetap di Arab dan berteman dengan 'Abdul 'Aziz yang kelak menjadi raja Arab Saudi yang pertama kali. Di sana ia memperdalam bahasa Arab Badui lisan -bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad , dan

[72] Muh Rifai dan Cholil el Rahman, *Metode Interpretasi…,* 70.
[73] Asad, *The Message…*, 1313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam pengetahuannya atas Islam dan kultur Arab. Dan pada tahun 1930 Asad menikahi seorang putri bangan Arab yang bernama Munira binti Husain Al-Syammari.

Pada tahun 1932, Asad memenuhi undangan Muhammad Iqbal -bapak spiritual Pakistan. Ia menetap di Lahore dan bekerja sebagai editor buku-buku Islam. Dan di kota inilah ia menerbitkan buku Islam pertamanya yang berjudul *Islam at the Crossroad (Islam di Simpang Jalan)*. Buku ini merupakan kritik Asad tehadap peradaban Barat Oksidental dengan ideologi utilitarianisme, konsumtivisme, sifat eksploitatif, dan dekandensinya.

Selanjutnya, pada tahun 1938, Asad mengerjakan terjemahan atas kitab *Shaḥīḥ Al-Bukhāri.* Namun, akibat dari berpisahnya Pakistan dari India, menyebabkan karya tersebut hanya terbit satu volume saja. Dan Asad ditahan saat perang dunia ke-II terjadi, selama lima tahun lamanya. Hal ini dikarenakan dianeksasinya Austria oleh Jerman, maka ia otomatis menjadi warga Jerman. Pada tahun 1947, Asad pindah ke Pakistan -tahun dimana Pakistan baru didirikan, ia selamat, namun seluruh manuskripnya hilang. Kemudian dia menjabat sebagai Direktur Rekonstruksi Islam dan Kepada Divisi Timur Dekat dan Timur Tengah Kementrian Luar Negeri Pakistan. Berlanjut pada tahun 1952, Asad resmi menjadi seorang warga Pakistan, ia menjadi wakil Pakistan untuk PBB di New York selama beberapa waktu. Setalh ia bercerai dengan Munira, ia menikah dengan seorang muslima Polandia-Amerika yang bernama Pola Hamida, sayangnya pernikahan ini menyebabkan ia dipecat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, pada tahun 1954, Asad sudah menjalani kehidupan yang sepenuhnya berdiri di atas kaki sendiri, gaya hidupnya *mobile* atau sering berpindah-pindah domisili dari satu negara ke negara yang lain, dari satu benua ke benua yang lain. Pada masa ini ia terus menekuni karir sebagai litere yang dalam waktu singkat, karirnya memuncak, karena karyanya yang berjudul *The Roa to Mecca* menjadi buku yang paling laris di sana, dan pada masa itu.

2. Karya-karya muhammad asad

Adapun beberapa karya Muhammad Asad yang ia tulis semasa hidupnya, sebagai berikut:[74]

a. *Unromantisches Morgenland: Aus dem Tagebuch einer Reise* (1924).

Buku ini merupakan karya pertama Muhammad Asad yang ditulis dalam bahasa Jerman, berisi tentang catatan perjalanannya selama di Timur Tengah sebagai seorang koresponden *Frankfruter* Zeitung.

b. *Islam at the Crossroads* (1934).

Sebagai buku keduanya, buku ini ditulis dalam bahasa Inggris, berisi berbagai analisisnya tentang kemunduran umat Islam dalam peradaban dunia dan di dalamnya juga berisi saran tentang langkah yang harus ditempuh demi kebangkitan Islam kembali. Edisi di Indonesia diterbitkan oleh Pustaka Salman ITB dengan judul "Islam di Simpang Jalan".

c. *Shaḥīḥ Al-Bukhārī: The Early Years of Islam* (1935-1938).

Karya ini berupa sebuah terjemahan dan komentar Muhammad Asad terhadap sebagian bab dalam kitab hadis *Shaḥīḥ Al-Bukhārī,* di antaranya seperti bab

[74] Muhammad Asad, *The Message…,* 1327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal mula wahyu, kisah para sahabat, dan periode Madnah awal. Buku ini, dalam penulisannya melewati masa yang cukup panjang, bahkan dalam tahun tertentu hanya bisa menerbitkan jilid pertamannya saja.

d. *Journal: "Arafat: A Monthly Critique of Muslim Thought"* (1946-1948).

Karya ini merupakan sebuah jurnal pemikiran Islam, ditulis dalam bahasa Inggris, dan sudah terbit hingga 10 kali lebih.

e. *The Road to Mecca* (1954).

Buku ini merupakan sebuah autobiografi Muhammad Asad yang menjadi bestseller internasional. Menceritakan tentang pengembaraan Asad dari Eropa menuju Timut Tengah, kisah tentang pergaulannya dengan para raja, emir, ulama, dan pemimpin muslim dari berbagai negeri, dan yang paling menarik kisah tentang bagaimana ia akhirnya memeluk agama Islam. Buku ini menjadi sebuah jembatan yang luar biasa untuk memperkenalkan Islam ke publik internasional. Sehingga, banyak pembaca -khususnya Barat, yang terinspirasi dari kisahnya, dan akhirnya mereka memeluk Islam.

f. *Islam und Abendland. Begegnung zweier Welten* (1960).

Buku ini ditulis dalam bahasa Jerman, menjelaskan tentang dunia Islam dan Barat, dengan kata lain buku ini menjelaskan bagaimana dua dunia itu bertemu.

g. *The Pinciples of State and Government in Islam* (1961)

Buku yang ditulis dalam bahasa Inggris ini merupakan buku yang di dalamnya membahas pandangan-pandangan Asad tentang prinsip-prinsip ketatanegaraaan dan pemerintahan dalam Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *The Message of The Quran, Translated and explained by Muhammad Asad* (1980).

Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Andalus, merupakan sebuah terjemahan dan tafsir Al-Quran berbahasa Inggris yang amat penting dan juga sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia dengan judul "The Message of the Quran: Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang yang Berpikir" terbitan Mizan.

i. *This Law of Ours and Other Essays* (1987).

Karya ia yang terakhir merupakan buku yang berisi pandangan-pandangan Asad tentang hukum Islam, syriat, fiqh, ijtihad, dan taklid. Dan juga di dalamnya berisi beberapa esai karya Asad yang membahas berbagai topik, seperti tentang agama, Tuhan, peradaban Barat-Islam, problematika Yerusalem-Israel-Palestina, hijrah, dan lain-lain.

B. Tafsir *The Message of The Quran*

1. Latar belakang penulisan tafsir the message of the quran

Pada tahun 1922, Asad mmulai kspdisi ke Timur Tengah untuk pertama kalinya, dari pengembaraan ini ia berjumpa dengan Islam. Pengembaraan yang dilakukan ke berbagai negeri-negeri Muslim, memicu ketertarikannya dengan ajaran Islam, sehingga ia ingin mempelajari Islam lebih dekat dan juga mendalami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Quran, Hadis, dan sejarah Islam. Hal ini menimbulkan sebuah paradigma baru bagi Asad mengenai masyarakat Muslim yang lebih maju dan terorganisir, meski masih terjadi konflik internal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain, realita kehidupan umat Muslim pada waktu itu sudah menyimpang dari ajaran Islam yang ideal. Hal ini menyebabkan Asad merasa simpati terhadap kemunduran umat Islam masa kini yang seakan-akan mereka sudah tidak memperdulikan idealisme Islam itu sendiri. Rasa simpati itu mengundang Asad untuk memberikan sebuah perhatian terhadap persoalan yang sedang terjadi di masyarakat Muslim. Sebagai wujud sebuah perhatian -pada saat itu-, Asad mengandaikan bahwa dirinya juga termasuk dalam bagian masyarakat Muslim.[75]

Asad juga menyatakan bahwa:

> Mulai sejak itulah saya berusaha mempelajari ajaran Islam dengan mendalami Al-Quran, Sunnah, bahasa Arab dan sejarah Islam. Saya telah menghabiskan waktu lebih dari lima tahun di Hijaz dan Najd, dan lebih banyak di Madinah, sehingga dengan itu saya menyelami dan mengalami sesuatu dari lingkungan asli di mana Islam disebarkan untuk pertama kalinya. Karena Hijaz merupakan pusat peradaban umat Islam dan pusat pertemuan umat islam dan Ulama dari berbagai negara, maka saya dapat membandingkan sebagian besar pandangan agama dan sosial yang berbeda dan lazim di dunia Islam masakini. Studi dan perbandingan tersebut membuat saya yakin dan percaya, bahwa Islam sebagai fenomena spiritual dan sosial, masih terlepas dari semua kekurangan yang disebabkan oleh kekurangan kaum Muslim itu sendiri.[76]

[75] Asad, *jalan ke Makkah*, 363-365.
[76] Jullul Wara, "Epistemologi Tafsir Linguistik: Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam the Message of the Quran" (Tesis-Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2019), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak saat itu Asad memperdalam bahasa Arab secara akademis di Cairo dan menjalin persahabatan dengan seorang Syaikh al-Azhar dan seorang mufassir ternama yakni Syaikh Musṭafā al-Maraghī, dan Al-Maraghī pula yang menyadarkan bahwa kemunduran umat Islam itu disebabkan oleh mereka sendiri. Dan setelah ia memeluk agama Islam, Asad hijrah ke negeri Muslim untuk memperdalam bahasa Arab Klasik secara intensif dan juga tinggal bersama oran-orang Arab Badui yang lisannya dan asosiasi linguistiknya masih murni layaknya bahasa yang dipergunakan dalam Al-Quran ketika diturunkan pada zaman Nabi .

Dari berbagai pengalaman dan pengetahuannya, Asad dapat merampungkan sebuah karya *The Message of the Quran* sebagai sebuah magnum opusnya, sebuah terjemahan dan penafsiran Al-Quran dalam bahasa Inggris yang ditulis berdasarkan riset selama puluhan tahun atas berbagai tasir tradisional, hadis, sejarah Rasul, dan penelitian bahaa Arab di kalangan suku Badui Arabia yang dipercayai masih menggunakan dan memelihara tradisi berbahasa Arb yang paling dekat dengan bahasa Arab yang dipakai pada zaman Rasulullah .

2. *Metodologi tafsir the message of the quran*

Istilah metodologi merupakan terjemahan dari kata berbahasa Inggris *methodology*, berasal dari bahasa latin *methodos* dan *logos*. Kata itu kemudian terserap kedalam bahasa Yunani menjadi katah *methodos* yang berarti sebuah cara, dan *logos* berarti pembicaraan.[77] Sehingga pengertian metodologi adalah

[77] Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer: Dalam Pandangan Fazlur*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu cara yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu.[78] Tafsir sebagai suatu disiplin ilmu, tidak bisa lepas dari sebuah metodologi tafsir. Menurut Nasharuddin Baidan, metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Quran. Dan dengan demikian perbedaan antara metode dengan metodologi tafsir dapat diketahui. Metode tafsir merupakan cara-cara menafsirkan Al-Quran, sedangkan metodologi tafsir merupakan ilmu tentang cara tersebut.[79] Dalam proses penafsiran Al-Quran, para mufassir klasik maupun kontemporer sering memakai berapa metode atau metodologi tafsir,[80] pengkategorian metode tafsir yang beragam, agar lebih mudah dipahami secara epistemologinya maka akan diklasifikasin, sebagai berikut:

a. *Ditinjau dari segi sumber penafsirannya*

Metode tafsir Al-Quran yang ditinjau dari segi sumber penafsirannya terbagi menjadi tiga macam, yaitu; *Tafsir bi al-Ma'thūr*, Metode tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan Al-Quran, Al-Quran dengan keterangan Rasul , Al-Quran dengan keterangan-keterangan sahabat Nabi .[81] *Tafsir bi al-Ra'yi*, Metode penafsiran ini sumbernya menggunakan rasionalitas sang penafsir yang memenuhi kriteria sebagai seorang mujtahid, dan penafsirannya sesuai dengan tuntutan kaidah bahasa Arab beserta kesusasteraannya. *Tafsir bi al-Iqtirāni*, Sumber penafsiran untuk metode ini adalah hasil dari sebuah perpaduan antara

---

Rahman (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), 39.

[78] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan* Tafsir (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

[79] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 55.

[80] Dalam konteks diskursus mutakhir, metodologi penafsiran Alquran menempati titik semarak, terlebih untuk melihat isu-isu kontemporer dalam referensial Alquran. Lebih lanjut lihat Muhammad Lutfi, "Hermeneutika Alquran: Model Interpretasi Naṣr Ḥāmid Abū Zayd", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018).

[81] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tanggerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), 349-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber tafsir yang shahih (bi al-Ma'thūr) dengan hasil penafsiran Al-Quran bi al-Ra'yi.[82]

b. *Ditinjau dari segi penjelasan terhadap penafsiran Al-Quran.*

Metode tafsir yang ditinjau dari segi penjelasan tafsir ayat-ayat Al-Quran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu; *Bayani,* merupakan sebuah metode penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan hanya mendeskripsikan keterangan tanmpa mebandingkan antar riwayat penafsiran. *Muqarrin,* adalah metode tafsir yang mengkomparasikan ayat dengan ayat yang se-tema, ayat dengan hadis, dan pendapat mufassir dengan mufassir yang lain. Metode ini lebih menonjolkan dalam segi perbedaannya.[83]

c. *Ditinjau dari segi keluasan penafsiran*

Tafsir dari segi keluasan penafsiran terbagi menjadi dua metode. Pertama, metode *Ijmaly* (global), penafsiran dalam metode ini menggunakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Quran hanya secara global saja, tidak secara spesifik dalam penafsirannya, baik dari sisi bahasa maupun pembahasannya. Kedua, metode *Iṭnabi,* yakni sebuah metode penafsiran dengan cara mendetail, sehingga penafsiran dengan metode ini sarat dengan uraian yang panjang dan lebar, sehingga informasi yang disampaikan dari setiap tafsiran ayat cukup jelasn dan mendalam.[84]

---

[82] M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Quran: Perpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003),15.
[83] *Ibid…,*15.
[84] *Ibid…,*16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Ditinjau dari segi tartib ayat*

Dalam metode tafsir yang ditinjau dari segi tartib ayat, terbagi menjadi tiga macam, yakni; *Tafsir Tahlili,* sebuah metode tafsir Al-Quran dengan cara mengurutkan sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat yang terdapat dalam mushaf, yang diawali dari surat al-Fātiḥah, dan diakhiri surat al-Nās. *Tafsir Maudhū'i,* metode penafsiran ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji dan juga memperhatikan sebab turunnya ayat, munasabah antar ayat ataupun surat yang berkaitan dengan tema. Kemudian dari hasil pengumpulan data tersebut akan ditarik suatu kesimpulan dari permasalahan yang dibahas. *Tafsir Nuzūly*, metode ini menerapkan cara penafsiran dengan melihat urutan turunnya ayat maupun surat yang sedang dikaji.[85]

Dari beberapa uraian tentang pengelompokan metode penafsiran di atas, maka akan disajikan sebuah pemetaan metodologi dalam tafsir *The Message of the Quran* karya Muhammad Asad, Sebagai berikut:

a. Sumber penafsiran

Ditinjau dari segi sumber penafsirannya, karya Asad ini dapat dimasukkan kedalam kategor tafsir yang menggunakan metode *bi al-Ra'yi,* sebuah metode menafsirkan Al-Quran yang berlandaskan rasionalitas penafsir. Dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, Asad berupaya bersikap rasional dalam menafsirinya, khususnya terhadap ayat-ayat yang bertemakan mu'jizat. Sebagai contoh, penafsiran Asad pada surat al-Syu'arā' ayat 63,

[85] M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Quran…,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membahas tentang peristiwa terbelahnya laut merah ketika Nabi Musa dan para pengikutnya melewatinya. Penafsiran Muhammad Asad terhadap konteks "terbelah" pada ayat tersebut tidak seperti pemaknaan "terbelah" - yang sering digunakan oleh para mufassir pada umumnya. Asad dalam penafsirannya menyatakan bahwa proses terbelahnya lautan tersebut adalah kejadian pasang-surut. Pada masa itu, lautan tidak sedalam pada masa sekarang, sehingga ketika mu'jizat tersebut datang, laut tersebut mengalami surut total -sampai pasir nya terlihat atau menjadi tanah kering- dan kemudian bisa dilalui oleh rombongan Nabi Musa, dan ketika pasukan Fir'aun melewati belahan laut tersebut, tiba-tiba datang air pasang yang menenggelamkan mereka.[86] Sehingga, dari salah satu contoh penafsiran Asad tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber penafsiran Asad terhadap ayat-ayat Al-Quran menggunakan sumber rasional atau tafsir *bi al-Ra'yi*.

b. Keluasan penjelasan

Dalam segi penjelasan tafsir *The Message of the Quran* tergolong ke dalam metode tafsir *Ijmaly*, penafsirannya secara global dan tidak mengkaji secara detail baik dari segi bahasan maupun pembahasannya. Sehingga, karya tafsir ini lebih mudah untuk dipahami oleh masyarkat umum sekalipun. Hal ini terlihat dari segi penyajiannya yang menggunakan catatan kaki sebagai tempat untuk menuangkan hasil ijtihadnya. Meski terkesan ringkas, namun beberapa komentar terhadap karya tafsir ini lebih mengarah kepada "ringkas-

[86] Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, Jilid 2 (Bandung: Mizan, 2017), 705.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam", oleh sebab itu meski tafsir ini tergolong *Ijmaly* bukan berarti penjelasnnya sangat global.

c. Tartib ayat

Secara segi tartib ayatnya, penafsiran Asad dalam *The Message of the Quran* tergolong menggunakan metode *Taḥlīlī*, yakni metode menafsirkan Al-Quran sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf. Dalam tafsir ini, Asad menulis tafsirnya sesuai dengan tartib mushaf dan penafsirannya lengkap 30 juz, berawal dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri surat al-Nās. Dan hasil dari penafsirannya tersebut ditulis menjadi tiga jilid.

3. Sistematika tafsir the message of the quran

Sistematika penulisan tafsir *the Message of the Quran* merupakan sebuah terjemahan yang dihadirkan oleh Asad, yang tidak hanya sekedar memindahkan dari bahasa Al-Quran ke dalam bahasa Inggris, melainkan ia -dalam proses menerjemahkan- menggunakan metode terjemah tafsir atau maknawiyah. Dalam karyanya ini, Asad juga menjelaskan gagasan-gagasan yang terkandung di beberapa kata. Jika tidak ada gagasan dalam kata tersebut, maka ia memilih untuk mengalih bahasakan dengan menggunakan terjemahan yang masyhur. Sehingga, dalam kitab tafsirnya, penjelasan dari beberapa ayat akan dijumpai frasa yang cukup panjang dan lebar, tergantung pembahasannya.

Tafsir *the Message of the Quran* disajikan dalam bentuk catatan kaki, di dalamnya terdapat komentar-komentar Asad terhadap ayat yang diterjemahkannya, dan juga Asad sering melakukan rujukan tafsirnya kepada Zamakhshari, al-Razi, dan Muhammad 'Abduh. Dalam penerjemah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretatifnya, Asad sering memasukan sebuah kutipannya dalam dua tanda kurung siku. Dan tafsir *the Message of the Quran* ini lebih fokus kepada pencaraian makna-makna asli Al-Quran. Penulisan tafsir ini dimulai dari surat al-fātihah sampai surat al-Nās, ditulis berurutan sesuai urutan mushaf. Tafsir ini dalam penyusunannya terbagi menjadi tiga jilid, jilid pertama terdapat sebuah pengatar yang dicantumkan oleh Asad sebelum memulai proses penafsirannya terhadap Al-Quran, dan di jilid ini dimulai dari surat al-Fātihah sampai dengan surat Yusuf dengan halaman yang berjumlah 441 halaman. Jilid kedua, dimulai dari surat al-Ra'd sampai surat Ṣad, dimulai dari halaman 443 sampai dengan halaman 887. Jilid ketiga, dimulai dari surat al-Zumar hingga surat al-Nās, disusun dari halaman 887 sampai halaman 1291.

C. Penafsiran Ayat-ayat Multikultural dalam Tafsir The Message of the Quran

Manusia merupakan makhluk hidup yang tercipta, berbeda antara satu dengan yang lain, baik dari segi fisik, suku, bangsa, budaya, pola pikir dan lain-lain, dan hal ini sudah merupakan sebuah ketetapan dari Allah . Realita tersebut menjadi pokok utama dalam pembahasan konsep multikulturalisme, yang menuntut manusia agar memiliki sebuah pola pikir postif terhadap fakta heterogenitas manusia. Sehingga, dari sikap tersebut akan bermuara pada nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam Al-Quran.

Relasi antara konsep multikulturalisme dengan Al-Quran akan nampak jika mengamati fakta yang terdapat pada Al-Quran itu sendiri yakni Al-Quran diturunkan dalam konteks multikultural, sehingga narasi wacana Al-Quran tidak hanya merefleksikan audiens umat Islam saja, tapi juga berbicara kepada umat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Terdapat beberapa ungkapan Al-Quran yang objeknya tertuju pada komunitas yang berbeda, seperti "hai orang-orang yang beriman" (*yā ayyuhāal-ladhīna āmanū*), "hai manusia" (*yā ayyuhā al-nās*), "hai orang-orang kafir" (*yā ayyuhā al-kāfirūn*), dan lain sebagainya. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia agar menjalin hubungan yang harmonis dalam kondisi sosial yang beragam, sehingga permusuhan dan hal buruk lainnya tidak terjadi dalam kehidupan mereka. Hal tersebut telah dinyatakan dalam surah al-Māidah ayat 48, yakni:

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'ān dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalanyang terang. Sekiranganya Allah menghendaki, nscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Dengan adanya keterangan di atas dapat dipahami bahwa Al-Quran merupakan petunjuk yang menuntun umat manusia kedalam peraturan-peraturan yang mereka butuhkan untuk kehidupannya, baik dari segi keimanan, etika sosial secara individu maupun kelompok, hingga tuntutan menjaga kerukunan antara umat manusia yang dapat mengantarkan mereka dalam kehidupan yang damai dan harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk proses pengidentifikasian ayat-ayat multikultural dalam Al-Quran, maka perlu memberikan beberapa batasan-batasan yang berkaitan dengan karakteristik multikulturalisme itu sendiri. Karakteristik tersebut sudah dijabarkan dalam pembahasan sebelumnya,[87] dan dari beberapa karakteristik tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa indikator sebagai acuan untuk proses analisa konsep multikulturalisme dalam Al-Quran, sebagai berikut:

Tabel 1.1

NO.	INDIKATOR	SURAH
1.	Realitas heterogenitas kehidupan manusia	Qs. Al-Nahl [16]:93 Qs. Al-Hujurat [49]:13
2.	Kesatuan dalam keragaman	Qs. al-Maidah [5]:48
3.	Sikap saling percaya dan saling menghargai	Qs. Al-Hujurat [49]: 6 Qs. Al-An'Am [6]:108
4.	Memberi kebebasan dalam keyakinan	Qs. al-Baqarah [2]:256 Qs. al-Kafirūn: 1-6

[87] Lihat Bab II, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Resolusi konflik	Qs. ali-Imrān [3]: 159

Berdasarkan penentuan ayat-ayat indikator di atas, maka ayat-ayat tersebut akan dibahas secara lebih rinci dengan mengacu kepada kitab tafsir *The* Message *of the Quran* karya Muhammad Asad, sebagai berikut:

1. ***Realitas heterogenitas kehidupan manusia: Qs. al-Nahl ayat 93 dan Qs. al-Hujurat ayat 13***

a. Qs. Al-Nahl [16]:93.

وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ يُّضِلُّ مَنْ يَّشَآءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَآءُۗ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿٩٣﴾[88]

Karena, seandainya Allah menghendaki, Dia pasti dapat menjadikan kalian semua satu umat tunggal; namun, Dia membiarkan tersesat siapa saja yang ingin [tersesat], dan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ingin [diberi petunjuk]; dan kalian pasti akan dimintai pertanggujawaban atas segala yang pernah kalian kerjakan!

Redaksi ayat diatas memiliki hubungan dengan persoalan hetergoenitas kehidupan manusia. Kata *"umatan waḥidatan"*, Asad menafsirkannya sebagai sebuah keterikatan seluruh umat dengan nilai-nilai moral yang disepakati secara timbal-balik.[89] Istilah "*ummah waḥidāh"* secara lebih lanjut dibahas oleh Muhammad Asad pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 213, sebagai berikut:[90]

[88] Al-Qur'ān, 16:93.
[89] Muhammad Asad, *The Message of the Quran: Tafsir Bagi Orang-orang yang Berpikir*, jilid 2 (Bandung: Mizan, 2017), 510.
[90] Muhammad Asad, *The Message of the Quran…*,jilid 1, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah *ummah wāḥidah* ("umat yang tunggal") merupakan sebuah ungkapan untuk menggambarkan kondisi awal manusia, Al-Quran tidak mengemukakan -sebagaimana mungkin tampak secara sepintas- gagasan tentang "zaman keemasan" mitologis yang terjadi pada awal sejarah manusia. Yang disinggung dalam ayat ini hanyalah kesamaan relatif menyangkut persepsi dan kecenderungan naluriah yang menjadi ciri khas mentalitas primitif dan tatanan sosial primitif manusia ketika mereka hidup pada masa-masa awal tersebut. Karena kesamaan itu didasarkan pada sedikitnya perbedaan intelektual dan emosional, dan bukan pada kesepakatan sadar di antara anggota masyarakat manusia, kesamaan tersebut dipastikan pecah seiring dengan tingkat perkembangan manusia selanjutnya. Karena alam-pikirannya semakin kompleks, kapasitas emosional dan kebutuhan individualnya juga menjadi lebih beragam; selain itu, perbedaan pandangan serta kepentingan mulai mengemuka dan umat manusia tidak lagi menjadi "umat yang tunggal" menyangkut pandangan mereka tentang kehidupan dan penilaian moral: dan pada tahap inilah petunjuk Allah menjadi suatu kebutuhan. (istilah al-kitāb disini bukan mengacu kepada kitab suci tertentu, melainkan pada wahyu Ilahi itu sendiri secara keseluruhan).

Dengan pernyataan Muhammad Asad terhadap surat al-Baqarah ayat 213 di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena "*ummah wāḥidah*" sudah pernah terealisasikan pada masa lampau. Namun, kesatuan tersebut -seiring dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan manusia- perlahan memecah. Berkaitan dengan persoalan ini, Asad juga menghubungkannya kepada surat Yunus ayat 19, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّآ اُمَّةً وَّاحِدَةً فَاخْتَلَفُوْاۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيْمَا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ﴿١٩﴾ [91]

> Dan [ketahuilah bahwa] dahulunya, seluruh umat manusia adalah umat yang tunggal, dan baru pada masa kemudianlah mereka mulai menganut pandangan yang berbeda-beda. Dan, seandainya bukan karena suatu ketetapan yang telah datang dari Pemeliharamu, seluruh perbedaan mereka pastilah telah diseslesaikan [sejak awal].

Pada redaksi "*wa laulā kalimatun sabaqqat min rabbika laquḍiya baynahum fīmā fīhi yakhtalifūn*", Asad memaknai -secara literal- "pasti telah diputuskan di antara mereka mengenai semua yang diperselisihkan", dan dalam konteks ini, hal itu terjadi karena sebuah "keputusan Allah"[92] yang menetapkan bahwa perselisihan diantara manusia dalam hal pendekatan intelektual pasti akan terjadi.[93] Dan dalam hal ini mereka tidak akan menentang satu sama lain setelah menerima semua bukti kebenaran, tetapi yang perlu ditekankan dalam persoalan ini ialah mereka tetap akan terus menganut pandangan yang sama sejak awal hingga saat ini. Sehingga, Asad menyimpulkan bahwa "keseragaman" dalam konteks ini, dapat menghalangi perkembangan intelektual, moral, dan sosial manusia. Maka, Allah menyerahkan segala penyelesaiannya kepada akal manusia, yang dibantu petunjuk kenabian sebagai

[91] Al-Qur'ān, 10:19.
[92] Sebuah ungkapan secara literal yang digunakan oleh Asad terhadap kata "*kalimah".*
[93] Muhammad Asad, *The Message of the Quran: Tafsir Bagi Orang-orang yang Berpikir*, jilid 1 (Bandung: Mizan, 2017), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan menuju kebenaran secara berangsur-angsur. [94] Dengan demikian, Asad menyimpukan, "Al-Quran menekankan terjadinya perbedaan abadi dalam hal pandangan dan gagasan-gagasan manusia bukanlah suatu kebetulan, melainkan merupakan unsur dasar eksistensi manusia yang ditetapkan oleh Allah."[95]

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa surat al-Nahl ayat 93 secara umum menunjukkan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan sebuah ketetapan Allah, dan hal ini merupakan sebuah keniscayaan. Dan di sisi lain, perbedaan yang dikehendaki oleh Allah merupakan sebuah solusi untuk mencegah manusia terhalang dari perkembangan intelektual, moral, dan sosial. Sehingga, akal merupakan salah satu faktor penting dalam menyikapi perbedaan tersebut.

b. Qs. al-Ḥujurāt ayat [49]:13.

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾ [96]

Wahai, manusia! Perhatikanlah, Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang paling mendalam kesadarannya akan Dia. Perhatikanlah, Allah Maha Mengetahui, Maha awas.

Surat al-Hujurāt diturunkan saat periode Madinah, yang dalam kesepakatan ulama surat ini diwahyukan pada 9-H dan dalam pokok

[94] Dalam hal ini, Asad menghubungkan pada catatannya di surat al-Baqarah ayat 253, bahwa "Al-Quran menyinggung perselisihan yang tidak terelakkan di antara manusia: dengan kata lain, sudah merupakan kehendak Allah bahwa jalan manusia untuk menuju kebenaran niscaya diwarnai konflik dan proses *trial by error.* Lihat, Muhammad Asad, *The Message of the Quran…*, jilid 1, 70.
[95] Muhammad Asad, *The Message of the Quran…,* jilid 1, 415.
[96] Al-Qur'ān, 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan utamanya berisi uraian tentang etika sosial, sebagai puncak wacana dalam uraian trsebut terdapat pada ayat ke-13 yang menjelaskan tentan persaudaraan seluruh manusia. Dan nama surah ini diambil dari kata *al-Hujurāt* yang tercantum pada ayat ke-empat yang berarti kamar-kamar.[97] Asbab nuzul dari ayat ini menceritakan pada saat peristiwa Fathu Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas ka'bah dan menyerukan azan, sebagian penduduk Makkah yang tidak mengetahui kebiasaan Bilal bin Rabah di Madinah, mereka kaget dan ada yang berkata "budak hitam inikah yang azan di atas ka'bah?", dalam riwayat lain, ada yang mengejek dengan mengatakan "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?". Yang lain berkata, "Jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya" lalu turunlah ayat 13 surah al-Hujurat.[98]

Berkaitan dengan persoalan heterogenitas manusia, pada redaksi "*innā khalaqnākum min dhakarin wa unthā",* menurut Asad menunjukkan bahwa kesamaan asal usul biologis manusia merefleksikan kesamaan martabat manusia seluruhnya. Selanjutnya, dalam penafsiran redaksi *"wa ja'alnākum shu'uban wa qabāila li ta'ārafū"*, Asad juga mengutip pendapat al-Zamakhsyarī "bahwa semua bangsa termasuk dalam keluarga besar manusia; tidak ada suatu bangsa yang secara inheren lebih unggul daripada bangsa lain". Dan komentar Asad terhadap redaksi tersebut menunjukkan bahwa proses evolusi manusia hingga menjadi "berbangsa-bangsa dan bersuku-suku" ditujukan untuk

[97] Muhammad Asad, *The Message of the Quran: Tafsir Bagi Orang-orang yang Berpikir*, jilid 3 (Bandung: Mizan, 2017), 1005.
[98] Al-Wahidi al-Naisābūrī, *Asbab al-Nuzūl,* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhsuburkan hasrat untuk saling memahami dan menghargai kesatuan esensial manusia yang melatari berbagai perbedaan lahiriah mereka.[99]

Secara umum surat al-Hujurāt ayat 13 menujukkan bahwa martabat manusia secara keseluruhan adalah setara, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul antara satu dengan yang lainnya. Dan tujuan dari penciptaan manusia yang beragam yakni agar mereka saling mengenal untuk menghargai dan menghormati perbedaan lahiriah mereka. Dengan demikian, hubungan antara surat al-Nahl ayat 93 dengan surat al-Hujurat ayat 13 menunjukan sebuah kesimpulan bahwa kehidupan manusia yang beragam secara esensial merupakan sebuah kehendak Allah yang diniscayakan demi terwujudnya kehidupan manusia yang harmonis. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan antara satu dengan yang lainnya.

2. *Kesatuan dalam keragaman: Qs. al-Maidah ayat 48*

Qs. al-Maidah [5]:48.

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ [100] ﴿٤٨﴾

Dan, kepadamu, [wahai Nabi,] telah Kami berikan kitab Ilahi ini, dengan menyatakan kebenaran, untuk menegaskan kebenaran apa pun yang masih ada dari wahyu-wahyu terdahulu dan menentukan mana yang benar di dalamnya. Maka, putuskanlah di antara para penganut wahyu-wahyu terdahulu itu menurut apa yang telah Allah turunkan,

[99]Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, 1008.
[100] Al-Qur'ān, 5:48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan janganlah mengikuti pandangan-pandangan sesat mereka, dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Kepada masing-masing di antara kalian, telah kami berikan aturan dan jalan hidup [yang berbeda-beda]. Dan, andaikan Allah menghendaki, tentu Dia bisa saja menjadikan kalian semua sebagai satu umat tunggal: tetapi [Dia menghendaki sebaliknya] untuk menguji kalian melalu apa yang telah Dia berikan kepada kalian. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan! Kepada Allah-lah kalian semua pasti kembali; lalu Dia akan menjadikan kalian benar-benar memahami segala yang biasa kalian perselisihkan itu.

Pada kalimat *"li kulli ja'alnā minkum shir'atan wa minhājā",* Asad menjelaskan bahwa ungkapan "masing-masing di antara kalian" itu menunjukkan bergama komunitas yang membentuk umat manusia. Dan makna kata *"shir'ah"* secara harfiah berarti jalan menuju tempat air[101], penggunaan kata tersebut dalam Al-Quran ditujukan untuk menjelaskan sebuah sistem hukum yang diperlukan bagi kesejahteraan sosial dan spiritual sebuah masyarakat. Dan untuk istilah *"minhāj",* Asad mengartikan sebagai sebuah jalan yang terbuka, dan biasanya dalam pengertian abstrak berarti sebagai *way of life.* Sehingga, makna istiilah dari *"syir'ah* dan *minhāj*" lebih terbatas dari istilah *dīn*, yang di dalamnya tidak hanya mencakup hukum-hukum yang berhubungan dengan suatu agama tertentu, tetapi juga berhubungan dengan kebenaran spiritual yang mendasar sesuai dengan keterangan Al-Quran yang telah disampaikan oleh setiap rasul Allah. Sehingga, Asad menyimpulkan bahwa *"syir'ah* atau *syarī'ah*" di lain pihak -yang telah diajarkan melalui rasul-rasul tersebut, dan juga *"minhāj*" yang dianjurkan oleh mereka, akan bervariasi sesuai tuntutan zaman dan perkembangan kebudayaan setiap masyarakat.

[101] Tempat yang dimaksud adalah tempat di mana manusia dan hewan mengambil unsur yang sangat diperlukan bagi kehidupan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip "kesatuan dalam keragaman" menurut Asad juga berhubungan dengan keterangan pada surat al-Baqarah ayat 148, sebagai berikut:

وَلِكُلٍّ وِّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْا يَأْتِ بِكُمُ اللّٰهُ جَمِيْعًاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾ [102]

> Sebab, setiap umat menghadap ke arahnya masing-masing, dengan Dia sebagai titik pusatnya. Karena itu, berlomba-lombalah kalian dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kalian berada, Allah akan mengumpulkan kalian semua kepada-Nya: sebab, sungguh, Allah berkuasa menetapkan segala sesuatu.

Pada kalimat "*wa likulli wijhatun*" secara literal menurut Muhammad Asad adalah "setiap orang memiliki suatu arah". Dari ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah gambaran terhadap realitas berbagai kelompok keagamaan dan cara-cara mereka yang berbeda ketika menghadap Allah. Menurut Asad, dalam upaya mengekspresikan ketaatan kepada Allah, terdapat beberapa implikasi, sebagai berikut:

Pertama, bahwa dalam berbagai masa dan keadaan, hasrat manusia untuk mendekati Allah dalam sembahyang memiliki berbagai bentuk (seperti, Ibrahim memiliki Ka'bah sebagai kiblatnya, kaum Yahudi menjadikan Yerusalem sebagai titik pusatnya, gereha Kristen awal memilih menghadap Ke timur, dan Al-Quran memerintahkan menghadap Ka'bah). Kedua, bahwa betapapun pentingnya makna simbolis arah sembahyang (kiblat), ia bukanlah esensi agama itu sendiri.[103]

---

[102] Al-Qur'ān, 2:148.

[103] Pernyataan ini berdasarkan keterangan "kesalehan sejati diraih bukan karena menghadapkan wajah kalian ke arah timur atau barat" yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 177, dan "kepunyaan Allah-lah timur dan barat" yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 115 dan 142. Dari penegasan tersebut, dapat dipahami bahwa seharusnya wahyu yang menetapkan Ka'bah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa setiap kelompok memiliki jalannya masing-masing untuk mengekspresikan ketaatannya kepada Allah, baik itu menghadap ke timur maupun barat. Oleh sebab itu, istilah "*fastabiqul khairāt*" menurut Asad merupakan sebuah peringatan bahwa semua yang beriman kepada Allah -baik Muslim maupun non-Muslim- dalam hal perbedaan praktik-praktik keagaman mereka, seharusnya membuat mereka "berlomba-lomba dalam kebaikan", alih-alih hancur karena saling bermusuhan.[104] Dengan demikian, dalam ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan hanya memiliki satu tujuan, yakni berlomba-lomba dalam kebaikan, dengan kata lain kesatuan dalam keragaman.

3. ***Sikap saling percaya dan saling menghargai: Qs. al-Hujurat ayat 6 dan Qs. al-An'am 108***

a. Qs. Al-Hujurat [49]:6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Wahai, kalian yang telah meraih iman! Jika ada orang fasik datang kepada kalian dengan membawa berita [fitnah], gunakanlah penilaian kalian, agar kalian tidak menyakiti suatu kaum tanpa sengaja dan kemudian dipenuhi penyesalan akibat apa yang telah kalian lakukan.

Asbab nuzul ayat ini menurut Ibn 'Abbās berkaitan dengan kasus al-Walīd bin 'Uqbah bin Abī Mu'yth, seorang utusan Rasul, untuk mengumpulkan

---

kiblat kaum Muslim tidak menjadi sebuah perselisihan bagi penganut agama lain, dan juga bukan menjadi sebab ketidakpercayaan mereka terhadap kebenaran wahyu Al-Quran.

[104] Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, jilid 1, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zakat dari Bani Musthaliq. Ketika mereka mendengar kabar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya dengan berduyun-duyun penuh sukacita. Namun, al-Walīd mengaggap bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada zaman jahiliah mereka saling bermusuhan. Sebab itu, ketika di pertengahan jalan ia kembali dan melaporkan kepada Nabi bahwa Bani Musthaliq tidak mau membayar zakat, malah akan menyerangnya. Dengan kabar seperti itu Rasul marah dan siap mengirim pasukan ke Bani Musthaliq. Tiba-tiba datanglah utusan Bani Musthaliq seraya menjelaskan kabar yang sesungghuhnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini.[105]

Pada kalimat "*fatabayanū*" yang terdapat dalam redaksi di atas, menurut Asad adalah sebuah tuntutan agar lebih teliti terhadap kebenaran suatu berita atau rumor sebelum mempercayainya. Dan kata *"fasiq*" di situ bermakna sifat seseorang pembawa berita yang kebenarannya masih belum terbukti, dan dari penyebaran tersebut dapat mempengaruhi reputasi seseorang, dan hal ini merupakan pelanggaran spiritual.[106] Dalam ayat ini Asad juga mengomentari bahwa ada maksud secara tersirat dari kalimat "*an tuṣībū qoūman bijahālatin fatuṣbiḥū 'alā mā fa'altum nādimīn*", bahwa wacana dari redaksi tersebut beralih kepada perintah moral untuk menjaga kehormatan dan reputasi setiap anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dan dalam hal ini - secara eksplisit, Asad menghubungkan dengan keterangannya pada surat al-Hujurāt ayat 12, sebagai berikut:

---

[105] Al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl…,* 202-203.
[106] Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, jilid 3, 1006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾ [107]

Wahai, kalian yang telah meraih iman! Hindarilah sebagian besar prasangka [terhadap satu sama lain]-sebab, perhatikanlah, sebagian dari prasangka [semacam itu dengan sendirinya] adalah dosa; dan janganlah saling mencari-cari kesalahan, dan jangan biarkan pula diri kalian saling bergunjing. Adakah di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tidak, kalian tentu merasa jijik terhadapnya.

Pada ayat ini, Asad menjelaskan bahwa makna "*al-Ẓan*" adalah sebuah prasangka yang dapat mengakibatkan kecurigaan tak berdasar terhadap maksud-maksud orang lain. Dan dalam konteks ini, juga berkaitan dengan istilah *"fāḥisyah*" yang terdapat pada surat al-Nūr ayat 19, menurut Asad istilah itu mengacu kepada segala tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar, perbuatan semacam in mencerminkan perbuatan yang tak bermoral dan patut dikecam. Oleh sebab itu, Asad menyimpulkan bahwa peringatan Al-Quran tentang *fitnah* tersebut secara tidak langsung juga menyinggung perbuatan orang-orang yang sering berupaya untuk mencari kesalahan orang lain.

b. Qs. Al-An'Am [6]:108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًاۢ بِغَيْرِ عِلْمٍۗ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْۖ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٠٨﴾ [108]

Akan tetapi, janganlah memaki [makhluk-makhluk] yang mereka seru selain Allah agar mereka tidak memaki Allah karena dendam, dan dalam kebodohan: sebab, sungguh Kami jadikan setiap umat menganggap baik perbuatan mereka. [Namun], kelak, kepada Pemelihara merekalah, mereka

[107] Al-Qur'ān, 49:12.
[108] Al-Qur'ān, 6:108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kembali: dan kemudian, Dia akan membuat mereka [benar-benar] memahami apa yang dahulu mereka kerjakan.

Pada ayat ini, Asad menyimpulkan bahwa keterangan dari kalimat "*wa lā tasubu alladzina yad'ūna min dūnillāh*" merupakan sebuah peringatan atas larangan mencaci maki apapun yang dianggap suci oleh orang lain meskipun yang dianggap suci -oleh mereka yang tersesat- itu bertentangan dengan prinsip keesaan Allah. Peringatan tersebut diungkapkan dalam bentuk jamak, guna ditujukan kepada semua orang yang ber-iman. Selanjutnya, meskipun di sisi lain umat Muslim dituntut untuk membantah kesalahan keyakinan orang lain, mereka tidak diperbolehkan memaki objek-objek sesembahan mereka yang dapat menyebabkan perasaan mereka tersakiti.[109] Oleh sebab itu, dalam ayat ini juga menjelaskan bahwa "Allah menjadikan setiap umat mengaggap baik perbuatan mereka", dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sudah menjadi sifat alamiah manusia untuk menganggap bahwa kepercayaan yang telah ditanamkan kepadanya sejak kecil, dan yang kini dia yakini bersamaan dengan orang-orang di lingkungan sosialnya, sebagai satu-satunya kepercayaan yang benar.[110] Dengan demikian, pemaparana tersebut dapat dipahami bahwa Multikulturalisme dalam pandangan Asad memiliki sebuah nilai penghormatan terhadap sebuah perbedaan yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pertikaian diantara umat Muslim dengan non muslim. Sehingga, perbedaan yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat dipahami sebagai sebuah

[109] Polemik melawan kepercayaan semacam ini cenderung menimbulkan permusuhan dari sisi psikologis, dan hal ini tidak mencerminkan prinsip Islami yang menjunjung nilai kemanusiaan.
[110] Muhammad Asad, *The Message of the Quran…*, jilid 1, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keniscayaan yang bertujuan agara mereka saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.

4. ***Memberikan kebebasan keyakinan: Qs. al-Baqarah ayat 256 dan Qs. al-Kafirun ayat 1-6***

a. Qs. al-Baqarah [2]:256.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٥٦﴾ [111]

Tidak boleh ada paksaan dalam urusan keyakinan. Kini, telah jelas jalan yang benar dari [jalan] yang sesar: karena itu, orang yang menolak kuasa-kuasa jahat dan beriman kepada Allah, sungguh, telah berpegan erat kepada sandaran yang amat kukuh, yang tidak akan pernah roboh: sebab, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Asbab nuzul ayat ini Dalam riwayat Ibnu Abbas, dia berkata "dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya langsung mati. Lalu ia melakukan nadzar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikannya seoarang Yahudi, ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, di antara mereka terdapat anak-anak golongna Anshar, mereka pun berkata "kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita". Maka turunlah ayat 256 surah al-Baqarah ini.[112]

Istilah "*al-Dīn*" pada ayat ini oleh Asad diartikan sebagai sebuah ketaatan terhadap hukum yang secara moral mengikat. Jadi, istilah tersebut menunjukkan "agama" dalam makna yang terluas, yang meliputi seluruh kandungan doktrinal dan implikasi praktis, baik dari sikap manusia terhadap objek sembahan hingga konsep keyakinan. Menurut Asad, terjemahan "*al-Dīn*" bisa bermakna "agama"

[111] Al-Qur'ān, 2:256.
[112] Al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl….,*41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*religion*), "keyakinan" (*faith*), "hukum agama" (*religious law*), atau "hukum moral" (*moral law*)[113], bergantung pada konteks istilah ini digunakana.[114]

Selanjutnya, kata "*ikrah*" pada ayat di atas, menurut Asad menunjukkan sebuah larangan yang tegas atas segala bentuk pemaksaan yang berkaitan dengan keyakinan atau agama, tanpa terkecuali. Dan seluruh ahli hukum Islam (*fuqaha*) sepakat bahwa pindah agama karena unsur paksaan dalam kondisi apapun tidaklah sah, dan upaya dalam seseorang dalam pemaksaan tersebut merupakan sebuah dosa besar, meskipun agama yang dituju adalah agama islam. Sehingga, dari keterangan tersebut, Asad menyatakan "anggapan bahwa Islam memberi pilihan "masuk Islam atau pedang" kepada orang yang tidak beriman merupakan anggapan yang sangat keliru. Oleh sebab itu, berdasarkan keterangan ayat ini, seluruh manusia tidak diperbolehkan memaksa orang lain untuk mengikuti kepercayaan yang mereka anut, dan hal ini merupakan sebuah perbuatan dosa besar dan tidak mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme.

b. Qs. al-Kafirūn [109]:1-6.

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾ ع [115]

(1) Katakanlah: "Wahai, kalian yang mengingkari kebenaran! (2) "Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, (3) dan kalian tidak pula menyembah apa yang aku sembah. (4) "Dan aku tidak akan menyembah apa yang [senantiasa] kalian sembah, (5) dan kalian tidak pula akan [pernah] menyembah apa yang aku sembah. (6) "Untuk kalian, hukum moral kalian, dan untukku, hukum moralku!".

[113] Untuk istilah "*Dīn*" bermakna "hukum moral" akan dibahas pada penafsiran surat al-Kafirun di halaman berikutnya.
[114] Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, jilid 1, 71.
[115] Al-Qur'ān, 109:1-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada surat ini, Asad menafsirkan partikel "*mā*" yang digunakan pada beberapa ayat dalam surat al-Kāfirūn, memiliki satu sisi yang mengacu kepada semua konsep postif dan nilai etis, seperti beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya. Dan di sisi lainnya juga mengacu kepada objek-objek sesembahan batil dan nilai-nilai yang salah. Selanjutnya, pada ayat ke 5 surat al-Kāfirūn ini, Asad menafsirkan redaksi -dalam terjemahannya- "dan kalian tidak pula akan [pernah] menyembah apa yang aku sembah" sebagai sebuah peristiwa yang akan terjadi selagi orang-orang kāfir tidak bersedia meninggalkan nilai-nilai batil yang menyebabkan mereka mengingkari kebenaran.

Pada ayat ke-enam surat al-Kāfirūn, terdapat kata *Dīn* yang menjadi objek utama penafsiran Asad. Menurutnya, istilah "*Dīn*" memiliki makna pokok sebuah "kepatuhan", dan dalam konteks ayat ini, "kepatuhan" tersebut tertuju pada hukum atau pada apa yang dipahami sebagai sebuah sistem norma yang mapan, yang disokong dengan otoritas moral. Oleh sebab itu, Asad mengartikan kata *Dīn* dengan makna "hukum moral" [116], sehingga ia menerjemahkan ayat ke-enam surah al-Kāfirūn dengan redaksi "Untuk kalian, hukum moral kalian, dan untukku, hukum moralku!".[117]

---

[116] Mengingat gagasan Asad, bahwa istilah *Dīn* dapat diartikan sebagai "agama", "keyakinan", "hukum agama", dan "hukum moral" sesuai dengan konteks istilah tersebut digunakan. Dan dalam penjelasan konsep "hukum moral", Asad menghubungkan dengan beberapa keterangan yang terdapat dari beberapa surat, di antaranya Qs. al-Syūrā [42]: 21, Qs. al-Tīn [94] :7, Qs. al-Bayyinah [98]: 5, dan Qs. al-Mā'ūn [107]: 1.

[117] Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, jilid 3, 1281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan *dīn* sebagai "hukum moral" yang dilakukan oleh Asad nampaknya memiliki keselarasan terhadap gagasan -yang terkait pada konsep *dīn*- yang dilakukan oleh Rasyhid Riḍā pada ayat Ali-Imran 19, dalam menafsirkan kata *dīn* pada ayat tersebut Riḍā menggunakan istilah "islam"[118], yakni sikap kepasrahan Tuhan, sehingga mencakup pemaknaan yang lebih inklusif.[119] Dari penggunaan istilah tersebut, ia tidak mengacu kepada agama resmi yang disebut Islam. Karenanya, muslim sejati adalah orang yang memiliki iman dan amal yang suci dan tidak terbatas konteksnya.[120]

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diketahui bahwa perintah dari surah al-Kāfirūn ditujukan untuk seluruh umat Muslim agar menumbuhkan sikap toleransi terhadap penganut kepercayaan yang lainnya, tentunya hal ini dilakukan dengan batasan yang wajar. Dan dengan adanya keputusan ini, masing-masing kepercayaan mempunyai ruang untuk melaksanakan apa yang dianggap benar dan memiliki hak penuh atas kesetaraan dan perlindungan dalam cara peribadahan mereka. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terdapat dalam surat al-Kāfirūn ini dapat diartikan sebagai sebuah etika yang tepat dalam merespon perbedaan.

---

[118] Tanpa menggunakan "i" secara kapital.
[119] Menurut Asad, penggunaan istilah "islam" dalam ayat Ali-Imran: 9 menunjukkan esensi seluruh agama pada dasarnya merupakan suatu ajaran yang benar. Lihat, Muhammad Asad, *The Message of the Quran…*, jilid 1, 86.
[120] Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain* terj. Chandra Utama (Bandung: Mizan, 2016), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Resolusi konflik: Qs. ali-Imran ayat 159

Qs. ali-Imrān [3]: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ [121] ﴿١٥٩﴾

Dan, berkat rahmat Allah-lah, engkau [wahai Nabi] bersikap lemah-lembut terhadap pengikutmua: sebab, andaikan engkau bersikap keras dan berhati kasar, mereka tentu akan menjauh darimu. Maka, maafkanlah mereka dan berdoalah agar mereka diampuni. Dan, bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan yang menyangkut kepentingan masuyarakat umum; kemudia, jika engkau telah menetapkan langka tindakan, bersandarlah penuh percaya kepada Allah: sebab, sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bersandar penuh percaya kepada-Nya.

Menurut Asad, perintah "bermusyawarahlah" pada redaksi "*wa shāwirhum fīl amri*", mengisyaratkan pemerintahan melalu sistem mufakat dan dewan, harus dipandang sebagai salah satu klausul fundamental dari seluruh hukum Al-Quran tentang kenegaraan. Kata ganti "*Hum*" yang terdapat pada kata "*shāwirhum*" mengacu kepada seluruh umat mukmin, sedangkan kata "*al-Amr*" pada konteks ayat ini mengacu kepada segala urusan publik, termasuk administrasi negara. [122] Berkaitan dengan istilah "musyawarah" asad juga menghubungkan dengan penjelasannya yang terdapat pada surah al-Syura ayat 38, sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ ﴿٣﴾ [123]

Dan orang-orang yang menjawab [seruan] Pemelihara mereka dan teguh mendirikan shalat; dan orang-orang yang aturannya [dalam semua urusan yang menyangkut kepentingan bersama] adalah musyawarah di antara

[121] Al-Qur'ān, 3:159.
[122] Muhammad Asad, *The Message of the Quran*…, jilid 1, 114.
[123] Al-Qur'ān, 42:38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka; dan orang-orang yang menafkahkan untuk orang lain sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.

Pada ayat ini, Muhammad Asad menjelaskan "*Musyawarah*" merupakan persyaratan khusus sebagai orang yang ber-iman sejati, sehingga para Sahabat Nabi selalu menyebut surat ini dengan kata kunci "musyawarah" (*syūrā*). Menurut Asad, musyawarah di sini memiliki maksud ganda, *Pertama,* ia dimaksudkan untuk mengingatkan semua pengikut Alquan bahwa mereka harus tetap bersatu dalam umat yang tunggal, dan yang *kedua,* seluruh urusan kemasyarakatana harus ditransaksikan dengan saling bermusyawarah.[124] Selanjutnya, pada redaksi "*fa idza 'azamta*" yang terdapat pada surah ali-Imrān ayat 159 tersebut, Muhammad Asad menjelaskan implikasi kata *'azm* (menetapkan langkah tindakan) yang terdapat pada ayat itu menunjukkan arti bahwa dalam penetapan tindakan tersebut, dilakukan dengan bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas, dan kemudian mengikuti keputusan tersebut dengan bersandar penuh percaya kepada Allah, dengan istilah lain ialah tawakkal.[125] Sehingga, dari beberapa pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam sebuah masyarakat atau negara, demi mewujudkan sebuah keadilan dalam tatanannya, maka harus diputuskan dengan cara bermusyawarah dan melibatkan orang-orang yang memiliki pemikiran yang luas. Dan dari kesimpulan tersebut, bermusyawarah menunjukkan nilai-nilai yang terdapat dalam multikulturalisme.

[124] Muhammad Asad, *The Message of the Quran…*, jilid 3, 942.
[125] *Ibid…,* jilid 1, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS MULTIKULTURALISME DALAM TAFSIR THE MESSAGE OF THE QURAN KARYA MUHAMMAD ASAD

A. Konsep Multikulturalisme Menurut Muhammad Asad

Berdasarkan penafsiran ayat-ayat multikultural pada bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa Al-Quran selalu menekankan kepada manusia agar menjaga relasi yang harmonis dalam heterogenitas kehidupan mereka. Dan demi terwujudnya "relasi harmonis" tersebut, manusia dilarang merasa lebih unggul daripada yang lainnya, dengan kata lain martabat manusia secara mendasar memiliki tingkatan yang setara. Al-Quran juga menjelaskan bahwa fenomena multikultural dalam kehidupan manusia merupakan sebuah ketetapan Allah agar manusia bisa saling mengenal antara satu sama lain, menghargai dan menghomati segala perbedaan yang ada, dan juga berlomba-lomba dalam kebaikan. Di sisi lain, perbedaan yang dikehendaki oleh Allah merupakan sebuah solusi untuk mencegah manusia terhalang dari perkembangan intelektual, moral, dan sosial. Maka, akal merupakan salah satu faktor penting dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dari beberapa penafsiran ayat-ayat multikulturalisme dalam tafsir *The Message of the Quran* di atas, maka konsep multikulturalisme prespektif Muhammad Asad dapat dipahami bahwa penafsiran ayat-ayat multikultural juga bermuara pada wujud toleransi dalam kehidupan manusia. Adapun hasil dari penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat-ayat multikultural dapat dirumuskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Realitas heterogenitas dalam kehidupan manusia merupakan sebuah fenomena yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia sebagai sebuah peringatan bahwa mereka sebelumnya merupakan sebuah umat yang tunggal dan kemudian menjadi umat yang memiliki perbedaan demi menjaga perkembangan intelektual, sosial, dan moral mereka. Dan dengan terjadinya perbedaan dalam kehidupan mereka, Allah memberi satu tujuan yang seragam kepada mereka, yakni saling berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Adapun Kesetaraan martabat manusia juga ter-refleksikan melalui realita asal-usul biologis manusia, sehingga dari fenomena tersebut menandakan sebuah perintah bahwa sesama manusia tidak diperbolehkan merasa lebih unggul daripada yang lain. Oleh sebab itu, Alquran menekankan bahwa antar sesama manusia dalam menyikapi perbedaan harus lebih mengutamakan sikap toleransi, dengan ctatan bahwa toleransi tersebut bukan sebagai sikap kompromi atau sebuah kerjasama, khususnya dalam hal keyakinan dan ibadah, alih-alih saling menghormati dan menghargai apapun perbedaan yang ada
2. Setiap perbedaan yang terjadi dalam kehidupan manusia harus disikapi dengan cara menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, terlebih dalam bentuk praktik peribadahan. Dan dalam konsep multikulturalisme, tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk berpindah dari keyakinannya.
3. Etika sosial dalam paradigma multikulturalisme menurut Muhammad Asad yakni seluruh persoalan kemasyarakatan harus ditransaksikan dengan cara bermusyawarah. Hal tersebut dilakukan demi teruwujudnya suatu keadilan dan kesetaraan hak yang akan bermuara pada tatanan kehidupan yang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa multikultralisme menurut Muhammad Asad adalah suatu pemahaman terhadap perbedaan abadi dalam hal pandangan dan gagasan-gagasan manusia, merupakan sebuah unsur dasar eksistensi manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan dengan adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk mewujudkan sebuah dinamika positif dalam kehidupan mereka, yakni saling berlomba-lomba dalam kebaikan.

B. Implementasi Konsep Multikulturalisme Muhammad Asad dalam Ranah Sosial di Indonesia

Multikulturalisme secara idealnya merupakan sebuah pengakuan bahwa berbagai macam kultur yang berbeda, memiliki sebuah ruang untuk eksistensinya dalam lingkungan yang sama, sehingga antara satu kultur dengan kultur lainnya memiliki timbal balik yang positif. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang tidak lepas dari status "multikultural", sebab bangsa ini terdiri dari sekitar 13.000 pulau besar dan kecill, populasi penduduknya lebih dari 200 juta yang terdiri dari sekitar 300 suku dan memiliki sekitar 700 ragam bahasa.[126] Maka secara simbolis, realita tersebut tertuang dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu".[127] Semboyan tersebut secara esensial memiliki nilai-nilai yang terkonsep dalam gagasan multikulturalisme. Namun, apabila mencermati realita perkembangan relasi sosial dalam kondisi kehidupan masyarakat di Indonesia, nampaknya wacana multikulturalisme masih belum menjadi pemahan secara kolektif. Sebagai fakta, selama puluhan tahun pasca

[126]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia (diakses pada: 4 November 2019, 11:07).
[127]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika (diakses pada 9 Desember 2019, 14:35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan diproklamasikan, berbagai bentuk penindasan, penyingkiran, diskriminasi hingga ketidakadilan sosial merupakan merupakan sebuah fenomena sehari-hari yang kerap dijumpai. Penindasan dalam konteks ini bukan hanya merupakan persoalan fisik akibat totalitariansime Orde Baru, tetapi juga persoalan diskriminasi kultural yang merupakan imbas dari kesadaran politik kolonial.[128]

Dari fenomena tersebut, kehidupan plural dan demokrasi di Indonesia eksistensinya dapat terancam, keharmonisan di ruang publik akan cenderung terwarnai dengan konflik sosial, yang sewaktu-waktu dapat memudarkan kebersamaan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, wacana multikulturalisme di Indonesia ternyata masih menjadi sebuah hal yang menakutkan bagi umat beragama baik yang mayoritas maupun minoritas. Karena, esensial multikulturalisme sering ditafsirkan sebagai sebuah upaya pendangkalan keimanan seseorang dalam beragama, "pendangkalan" diwujudkan dalam upaya persatuan agama-agama, sehingga "agama-agama seakan-akan tidak ada bedanya (sama)".[129] Pemahaman semacam ini perlu dijawab secara teliti demi mereduksi resiko kesalahpahaman yang terus berkembang di masyarakat.

Jumlah penduduk muslim di Indonesia, dalam laporan Global Religious Futures menyatakan bahwa perkembangan penduduk muslim –dalam laporan tahun (2010-2050)[130], pada tahun 2010 mencapai angka 209,12 juta jiwa (87,17%), dan pada tahun 2020 penduduk muslim diperdiksi akan bertambah menjadi 263,92 juta

---

[128]Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: bingkai gagasan yang berserak,* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 155.
[129]Masthuriyah Sa'dan, "Nilai-nilai Multikulturalisme..., 89-90.
[130]Rentang tahun tersebut merupakan sebuah prediksi perkembangan penduduk muslim dari tahun 2010 hingga 2050.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa – 256,82 juta jiwa pada tahun 2050.[131] Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam di Indonesia mencapai skala mayoritas dari pemeluk agama lain, dan melalui data tersebut seharusnya umat muslim di Indonesia dapat mencerminkan sikap-sikap yang terkonsep dalam wacana multikulturalisme. Karena -secara logis, apabila terjadi sebuah konflik di Indonesia, sudah pasti yang mayoritas menjadi sorotan utama penyebab konflik tersebut.

Dalam wujud implementasi konsep multikulturalisme kedalam ranah sosial di Indonesia, maka terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan sebuah alternatif, sebagai berikut:

1. ***Menumbuhkan sikap apresiatif***

Problema yang lahir dari keragaman budaya di Indonesia merupakan suatu hal yang sensitif. Tidak jarang imbas dari perkara tersebut berujung kepada sebuah pertikaian. Oleh sebab itu, membiasakan diri untuk selalu menghargai berbagai budaya itu perlu ditekankan. Dalam konsep multikulturalisme, sikap untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan lahiriah manusia, merupakan acuan yang utama dalam menyikapi realitas kehidupan manusia yang heterogen.

Dengan demikian, menumbuhkan sikap apresiatif dapat menjadi sebuah alternatif untuk menerapkan multikulturalisme dalam ranah sosial, khususnya di Indonesia. Sehingga, dengan penerapan tersebut, dapat mewujudkan tatanan sosial yang harmonis.

[131]http://www.globalreligiousfuture.org/countries/indonesia/religious_demography/affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2010 (diakses pada: 9 Desember 2019, 15:03).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. ***Memberikan kebebasan yang utuh dalam ber-keyakinan***

Keragaman dalam hal keyakinan juga merupakan salah satu persoalan yang perlu dikaji dengan multikulturalisme. Persoalan keyakinan dalam diri manusia merupakan sesuatu yang amat sensitif. Sebab, keyakinan merupakan bagian yang berkaitan dengan sisi psikologis manusia. Karenanya, ketika ada permasalahan yang menyinggung hal tersebut, tidak jarang pula menyebabkan sebuah konflik yang berkepanjangan. Sehingga, etika sebagai seorang muslim ketika menghadapi keragaman keyakinan dan hidup berdampingan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda, tidak diperkenankan memaksa seseorang agar meninggalkan keyakinan mereka.

Tujuan dari memberikan kebebasan dalam berkeyakinan secara utuh, yakni secara sikap seseorang tidak diperkenankan untuk menyinggung keyakinan seseorang baik secara fisik maupun non-fisik. Sebab, tujuan multikulturalisme diwacanakan ialah sebagai penjembatan agar perbedaan-perbedaan dalam kehidupan manusia dapat berjalan beriringan tanpa adanya sebuah pertikaian yang berujung pada konflik berkepanjangan. Oleh sebab itu, Muhammad Asad dalam menafsirkan surat al-Kafirun ayat ke-6 dengan istilah “hukum moral” sebagai perbandingannya, karena menurutnya perbedaan dalam segi moral disetiap manusia berbeda-beda oleh karena itu ia menjelaskan bahwa kandungan dari surat al-Kafirun menekankan agar kita sesama manusia, ketika menghadapi perbedaan dalam segi “hukum moral” hendaklah menyikapi dengan hal yang tidak memicu konflik. Selanjutnya, untuk menyikapi fenomena seperti demikian, wacana multikulturalisme menawarkan sebuah solusi untuk diterapkan yakni manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki keterbukaan pikiran bahwa pada dasarnya perbedaan tersebut merupakan wujud ekspresi kecintaan mereka terhadap Tuhannya. Dan pada hakikatnya perbedaan diciptakan oleh Allah bertujuan untuk seluruh umat manusia dapat berlomba-lomba dalam kebaikan.

3. ***Multikulturalisme sebagai resolusi konflik***

Sesuai realita di Indonesia, tidak jarang konflik timbul akibat persoalan keragaman, hal ini merupakan salah satu wujud tidak tercapainya multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman kolektif di masyarakat tersebut. Sehingga, dalam menyikapi suatu pertikaian yang terjadi akibat keragaman tersebut, multikulturalisme menawarkan cara untuk bermusyawarah sebagai sebuah resolusi konflik. Musyawarah yang dimaksud ialah menyelesaikan permasalahan melalui cara berdiskusi dengan berbagai pihak yang terkait. Dan di sisi lain, musyawarah juga dianjurkan dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan. Musyawarah sebagai solusi dalam suatu permasalahan masyarakat menurut Muhammad Asad dapat memberikan sebuah keputusan yang lebih adil. Selanjutnya, multikulturalisme sebagai resolusi konflik, juga bisa diterapkan dengan membiasakan diri untuk saling memaafkan, tidak jarang konflik-konflik yang terjadi dimasyarakat -khususnya yang disebabkan oleh problem perbedaan- terjadi karena sebuah rasa dendam yang dipicu oleh faktor-faktor seperti tidak menghormati perbedaan tersebut, tidak memberikan kebebasan dalam berkeyakinan, merasa lebih baik dari golongan yang lain dan faktor lainnya yang bertentangna dengan prinsip wacana multikulturalisme. Oleh sebab itu, dengan membiasakan diri untuk saling memaafkan dapat mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relasi sosial menjadi lebih harmonis. Dengan demikian, multikulturalisme jika diterapkan sebagai sebuah resolusi konflik dalam kehidupan bermasyarakat dapat diterapkan dengan dua alternatif, yakni dengan cara bermusyawarah dan saling memaafkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari penafsiran Muhammad Asad tentang ayat-ayat multikultural menjelaskan tentang realitas heterogentias kehidupan manusia merupakan sesuatu yang diniscayakan oleh Allah, yang bertujuan agar umat manusia bisa saling mengenal, menghargai, dan menghormati antara satu sama lain, sebab secara esensial, setiap manusia memiliki kesetaraan dalam martabatnya. Selanjutnya, ayat-ayat multikultural juga menjelaskan bahwa segala unsur pemaksaan dalam hal keyakinan merupakan hal yang dilarang oleh Allah. Oleh sebab itu, Al-Quran menekankan bahwa segala perbedaan yang ada di kehidupan manusia harus dihargai dan dihormati. Multikulturalisme menurut Muhammad Asad adalah suatu pemahaman terhadap perbedaaan abadi dalam hal pandangan dan gagasan-gagasan manusia, merupakan sebuah unsur dasar eksistensi manusia yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan dengan adanya perbedaan tersebut memiliki tujuan untuk mewujudkan dinamika positif dalam kehidupan manusia, dengan kata lain yakni berlomba-lomba dalam kebaikan.
2. Implementasi konsep multikulturalisme ke dalam ranah sosial, terbagi menjadi tiga alternatif, yakni menumbuhkan sikap apresiatif dalam merespon realita kultur yang beragam, memberikan kebebasan yang utuh dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeyakinan, bermusyawarah dan saling memaafkan sebagai sebuah resolusi konflik.

B. Saran

Wacana multikulturalisme selalu berkembang mengikuti konteks zamannya. Dan sekiranya terdapat data yang kurang relevan, kami mohon maaf. Oleh karena itu, demi terwujudnya kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, kami mengharap untuk diberikan saran maupun kritik yang konstruktif, agar dapat memenuhi kekurangan dan kesalahan dalam analisa konsep multikulturalisme prespektif Muhammad Asad dalam tafsir *The Message of the Quran* menjadi lebih sempurna dan dapat menambah wawasan kami untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mawardi. *Ulumul Qura'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Asad, Muhammad. *The Message of the Quran,* Tafsir Al-Quran Bagi Orang-orang Yang Berpikir, jilid 1, 2, 3. Terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.

_____. *Jalan ke Makkah.* Bandung: Mizan, 1985.

Azyumardi Azra, Merawat *Kemajmukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Azzuhri, Muhandis. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan". Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1, Juni 2012.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

_____. *Metode Penafsiran Al-Quran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural.* Jakarta: Erlangga, 2005.

_____. dan M. Thoyibi. *Reinvensi Islam Multikultural.* Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005.

Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surakarta: Pustaka al-Hanan, 2009.

Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial,* terj. Ruslani. Jakarta: Qalam, 2002.

Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleranis Berbasi Al-Quran.* Depok: KataKita, 2009.

Greetz, Clifford. *The Interpretation of Culture,* Terj. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisisus, 1992.

Hanaf, Afdhol Abdul, *"Multikulturalisme Dalam Prespektif M Quraish Shihab Dan Impilaksinya Pada Pendidikan Agama Islam: Analisis atas Kitab Tafsir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Misbah". Tesis, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Hilmy, Masdar. *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik.* Yogyakarta: Kansius, 2008.

_____. "Menggagas Paradigm Pendidikan Berbasisi Multikulturalisme". Jurnal Ulumuna Vol. VII, Juli, 2003.

https://id.m.wikipedia.org

Jajang Jahroni, "Multikulturalisme, Mungkinkah di Indonesia?", Jurnal Tsaqafah Vol.1, 2003,

J. Fowers, Blaine dan Frank C. Richardson. "Why Is Multiculturalism Good? Jurnal American Psychologist, Vol.51 No.6 Juni 1996.

Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam". STAIN Samarinda: Jurnal Dinamika Ilmu. Vol. 14. No. 1, Juni 2014.

Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain* terj. Chandra Utama. Bandung: Mizan, 2016.

Kaufman, Walter. *Critique of Religion and Philosophy* . New York: Anchor Book, 1961.

Kottak, Phillip Conrad. *Anthropology, Appreciating Human Diversity* (New York: Random House, 1987.

Kurzweil, Edith. *The Age of Structuralism, Levi Strauss to Focault,* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Lutfi, Muhammad. "Hermeneutika Alquran: Model Interpretasi Naṣr Ḥāmid Abū Zayd", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 8, No. 1 (Juni, 2018).

Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies,* Feminisme*, Postkolonial Hingga Multikulturalisme.* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015.

Muwaffaq, Moh Mufid. "Penafsiran Hamka Tentang Ayat Kemajemukan Dalam Tafsir *Al-Azhar",* dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 9, No. 1 (Juni, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Machali, Imam dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar* Filsafat*, Politik, Ekonom, Sosial, dan Budaya*. Yogyakarta: Presma, 2004.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Muh. Rifai dan Cholil el Rahman, *Metode Interpretasi Hukum Muhammad Asad* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 20

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan* Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

al-Naisābūrī, Al-Wahidi. *Asbab al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Quran: Perpektif Baru Metodologi Tafsir* Muqarin. Surabaya: Indra Media, 2003.

Rawls, Jhon. *A Theory of Justice*. Cambridge: The Belknap Press, 2001.

Rehayati, Rina. "Filsafat Multikulturalisme Jhon Rawls". Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII, No. 2, Juli 2012.

Rifai, Muh dan Cholil el Rahman. *Metode Interpretasi Hukum Muhammad Asad.* Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Rosado, Caleb. *Toward a Definition of Multiculturalism.* Diterbitkan pada: 28 Oktober, 1996.

Sa'dan, Masthuriyah. "Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Al-Quran". Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7 No.1, Januari-Juni 2015.

Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer: Dalam Pandangan Fazlur Rahman.* Jambi: Sultan Thaha Press, 2007.

SETARA Institute. *Laporan tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018*. Jakarta: SETARA Institute, 2018.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir.* Tanggerang: Penerbit Lentera Hati, 2015.

_____. *Tafsir al Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Juz 13. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sururin. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: bingkai gagasan yang berserak.* Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaifuddin, Achmad Fedyani. "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia". Jurnal Antropologi Sosial Budaya: ETNOVISI, Vol. II, No. 1. Sumatera Utara, April 2006.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia,* Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Thrower, James. *Religion, The Classical Theories*. Washington: George Town Universty Press, 1999.

Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan Indonesai*. Magelang: TERA, 2003.

_____. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam* Transformasi *Pendidikan Nasional.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004.

Tim Redaksi Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat bahsa, 2008.

Tsauri, Tadzkira Nadiya. "Pengaruh Pemikiran Asad Dalam Pembentukan Negara Islam: Studi Tentang Terbentuknya Negara Pakistan". Skripsi- UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Wara, Jullul. *Epistemologi Tafsir Linguistik, Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam the Message of the Quran.* UINSA: Tesis Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, 2019.

Wahyudi, Chafid dan Robbah Munjiddin Ahmada. "Perampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Alquran", dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 10, No. 1 (Juni, 2020).

Wasino. "Indonesia: From Pluralism to Multiculturalism"*, Jurnal Paramita*, Vol. 23 No. 2. Semarang, Juli 2013.

Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan* Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Muwaffaq, Moh Mufid. "Penafsiran Hamka Tentang Ayat Kemajemukan Dalam Tafsir *Al-Azhar",* dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith,* Vol. 9, No. 1 (Juni, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT HIDUP

Nama : **MOCH KHILMI**

Pendidikan : SDN Ketintang III, Surabaya

MTsN 4, Denanyar Jombang

MAN 4 Denanyar Jombang

Ponpes Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang

Alamat : Jl. Ketintang Madya V/2-A, Surabaya

Email : Muhammadkhilmi40@gmail.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id